

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. KERJA SAMA PEKANBARU**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral  
Comprehensif Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi Dan Sosial  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim  
Pekanbaru Riau*



**OLEH :**

**ALFITRIA WENI**  
**10873004267**

**KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN**

**PROGRAM S1  
JURUSAN AKUNTANSI**

**JURUSAN AKUNTANSI S-1  
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SARIF KASIM  
RIA  
2012**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. KERJA SAMA PEKANBARU Oleh : ALFITRIA WENI**

*Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Kerja Sama Pekanbaru yang berlokasi di Jl. Arengka / Sukarno Hatta Kop. Perkantoran Arengka Mas Blok C 20, Pekanbaru. PT. Kerja Sama adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang pengangkutan, developer, kontraktor dan leveransir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16 tahun 2009.*

*Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu membandingkan keadaan yang sebenarnya terjadi dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang terkait. Pengumpulan data dan informasi lainnya dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi.*

*Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa masalah yang terkait dengan aktiva tetap yaitu: Penggabungan harga perolehan bangunan dengan harga perolehan tanah, penentuan biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan aktiva tetap, dan penghapusan atau penghentian aktiva tetap yang tidak dipergunakan lagi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi aktiva tetap yang dilakukan perusahaan belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16 tahun 2009.*

*Kata Kunci : Aktiva Tetap, perolehan aktiva, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, penghapusan aktiva tetap, penyajian aktiva tetap.*

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah dan akan senantiasa melimpahkan berkat, rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini dengan judul **“Analisis Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Kerja Sama Pekanbaru”**. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa penulis rindukan wajah dan syafaatnya dihari akhir kelak.

Skripsi ini ditulis dan diajukan dengan maksud untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Srata-1 di program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan dan saran yang membangun bagi pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini, baik dari segi materi maupun penulisannya.

Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Ayahanda Bahrizal dan Ibunda Deli Azwita yang telah memberikan do'a dan dukungan terbesar dalam hidup penulis sehingga dengan dukungan beliaulah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Adek Walnita dan Alwitria Putri sebagai saudara kandung penulis yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada penulis sehingga penulis lebih termotivasi lagi dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak Prof. Dr. Nazir Kasim, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Dr. Mahendra Romus, SP.M, Ec. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Bapak Nasrullah Djamil, SE. Msi. AK. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Srata-1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis.
6. Ibu Desrir Miftah, SE. AK Selaku seketaris jurusan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah banyak membantu penulis.
7. Ibu Hj. Oechie Nadhira, SE, M, Ak, Ak selaku pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta memberikan bimbingan, pengarahan dan saran sampai pada tahap skripsi.
8. Ibu Ade Ria Nirmala SE, MM selaku Penasehat Akademis.

9. Bapak dan ibu dosen selaku staf pengajar yang telah mendidik penulis selama perkuliahan, karyawan serta karyawan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Terima kasih atas bantuannya.
10. Pimpinan PT. Kerja Sama Pekanbaru dan seluruh staf dan karyawan yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data serta informasi yang penulis perlukan hingga selesainya skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2008 khususnya untuk “AkaChe” yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya, *thank's for all*.
12. Teman-teman KKN Angkatan XXXV tahun 2011, di Nagari Simarasok (Dewi, Emil, Ervi, Ria, Danny, Verdy, Irwan, Andri, Ilyas), dan tidak lupa juga buat teman-teman kos di Gg. Iman 44D.

Semoga Allah SWT membalas budi baik mereka atas bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis, serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, amin Ya Robbal' alamin.

Pekanbaru, April 2012

Penulis

**ALFITRIA WENI**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Metode Penelitian .....	10
E. Sistematika Penulisan .....	12
 <b>BAB II. TELAAH PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Akuntansi Dan Aktiva Tetap .....	14
B. Klasifikasi Aktiva Tetap .....	17
C. Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap .....	18
D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap .....	31

E. Penyusutan Aktiva Tetap .....	35
F. Pemberhentian Aktiva Tetap .....	52
G. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan .....	54
H. Aktiva Tetap Dalam Konsep Islam.....	56

### **BAB III. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

A. Sejarah Singkat Perusahaan .....	63
B. Struktur Organisasi Perusahaan .....	64
C. Aktivitas Perusahaan.....	68

### **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Perolehan Aktiva Tetap .....	70
B. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap .....	75
C. Penarikan Atau Penghapusan Aktiva Tetap.....	77
D. Penyajian Aktiva Tetap.....	80

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	86

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
-----------------------------	-----------

### **DAFTAR LAMPIRAN**

### **BIOGRAFI**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Aktiva Tetap dan Harga Perolehan.....	5
Tabel II.1 Kelompok Harta Berwujud dan Tarif Penyusutan .....	37
Tabel II.2 Jenis Harta Berwujud Termasuk dalam Kelompok 1.....	37
Tabel II.3 Jenis Harta Berwujud Termasuk dalam Kelompok 2.....	38
Tabel II.4 Jenis Harta Berwujud Termasuk dalam Kelompok 3.....	40
Tabel II.5 Jenis Harta Berwujud Termasuk dalam Kelompok 4.....	41
Tabel II.6 Penyusutan dan Analisis Tingkat Pengembalian Metode Garis Lurus .....	46
Tabel II.7 Skedul Penyusutan Jumlah Angka Tahun .....	48
Tabel II.8 Skedul Penyusutan Menurun Ganda .....	49
Tabel II.9 Metode Penyusutan Kelompok Dan Gabungan .....	51
Tabel IV.1 Perbandingan Pencatatan Beban Penyusutan .....	73
Tabel IV.2 Ikhtisar Koreksi Harga Perolehan Aktiva Tetap.....	81
Tabel IV.3 Ikhtisar Koreksi Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap .....	82
Tabel IV.4 Ikhtisar Koreksi Nilai Buku .....	83



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, setiap perusahaan memerlukan berbagai peralatan, sarana dan prasarana demi tercapainya tujuan organisasi. Dalam akuntansi sarana dan prasarana serta peralatan ini disebut dengan aktiva tetap.

Aktiva tetap merupakan suatu sarana penunjang untuk terlaksananya operasional perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang akan diraih. Tanpa aktiva tetap dalam sebuah perusahaan, bukan tidak mungkin semua rencana serta pelaksanaan operasional sebuah perusahaan tidak akan terlaksana. Dengan demikian, wajib sebuah perusahaan menyajikan aktiva tetap sebagai komponen yang sangat penting untuk dilaporkan dalam suatu laporan keuangan sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga keberadaannya memerlukan penanganan yang sebaik-baiknya.

Dalam konsep Islam, aktiva tetap adalah segala sesuatu yang disukai manusia dan dimilikinya, dapat dipakai dan dapat disimpan untuk waktu yang akan datang serta dapat dimanfaatkan secara syar'i. Hal ini diperkuat oleh Firman Allah dalam surat Al-Hadiid ayat 7 yang artinya : “ Berimanlah kamu

kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagai) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.

Aktiva tetap merupakan salah satu komponen yang cukup penting dalam laporan keuangan dan relatif material bila dibandingkan dengan aktiva lainnya. Didalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16, terdapat aturan pencatatan yang berkaitan dengan aktiva tetap yaitu, pengakuan dan penentuan harga perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan, penyusutan aktiva tetap, pertukaran dan pelepasan aktiva tetap, penyajian aktiva tetap dalam neraca, pengungkapan aktiva tetap dalam laporan keuangan. Aktiva tetap disajikan secara tepat dan cermat, karena apabila terjadi kesalahan maka secara langsung akan mempengaruhi neraca dan perhitungan laba rugi.

Harga perolehan aktiva tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Dalam menentukan harga perolehan, perlu diperhatikan apakah aktiva tetap tersebut diperoleh dengan cara pembelian secara tunai, kredit, angsuran atau cicilan, ditukar dengan surat berharga atau dengan melakukan pertukaran aktiva tetap yang sejenis, maupun yang tidak sejenis, diperoleh dengan membuat sendiri atau sebagai hadiah.

Harga perolehan aktiva tetap tidak hanya ditinjau dari sudut harga belinya saja, tetapi juga biaya lain yang dikeluarkan sampai aktiva tersebut dapat digunakan oleh perusahaan. Disamping itu, ada pengeluaran-pengeluaran dalam pemeliharaan aktiva tetap agar dapat berfungsi secara optimal, karena itu perlu diperhatikan pembelanjaannya dalam menentukan biaya tahun berjalan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut antara lain biaya perbaikan dan perawatan maupun biaya untuk menambah, penggantian, renovasi, dan relokasi.

Pencatatan perlakuan akuntansi untuk biaya-biaya yang telah dilakukan selama aktiva tetap tersebut dipergunakan dibagi dalam dua bagian, Yaitu: pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang dapat memperpanjang umur ekonomis atau menambah kondisi suatu aktiva tetap dan jumlah nilainya cukup besar. Sedangkan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya yang sifatnya rutin dan jumlah nilainya relatif kecil, pencatatan biaya ini langsung sebagai beban pada periode pengeluarannya.

Aktiva tetap yang digunakan perlu dilakukan penyusutan terhadap nilai perolehan. Penyusutan didefinisikan sebagai proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok (*cost*) aktiva berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode-periode yang mengambil manfaat

dari penggunaan aktiva tersebut. Standar Akuntansi Keuangan (2009:16.2) mendefinisikan umur manfaat adalah :

- a. Suatu periode di mana aset diharapkan akan digunakan oleh entitas:  
atau
- b. Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari aset tersebut oleh entitas.

Bila suatu aktiva tetap dianggap tidak menguntungkan untuk dioperasikan lebih lanjut, aktiva tetap dapat dihentikan dari pemakaiannya dengan cara dijual ataupun ditukarkan. Pada waktu aktiva tetap dihentikan pemakaiannya maka semua rekening yang berhubungan dengan aktiva tetap harus dihapuskan. Apabila aktiva tetap tersebut dijual maka selisih antara harga jual dengan nilai buku atau residu dicatat sebagai laba atau rugi.

Dalam penyajian aktiva tetap pada laporan keuangan, setiap jenis aktiva tetap seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lain-lain harus dinyatakan secara terpisah atau terperinci dalam laporan keuangan. Akumulasi penyusutan harus disajikan sebagai pengurang harga perolehan aktiva tetap dalam neraca.

PT. Kerja Sama merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pengangkutan, developer, kontraktor dan leveransir yang terletak di Pekanbaru. Aktiva tetap yang dimiliki oleh PT. Kerja Sama diantaranya

adalah bangunan, kendaraan, peralatan dan mesin, dan peralatan kantor.

Gambarannya dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel I.1**  
**Aktiva Tetap dan Harga Perolehan**

<b>No</b>	<b>Nama Aktiva</b>	<b>Rp.</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Bangunan	Rp.	1.272.078.520
2.	Kendaraan	Rp.	5.004.956.000
3.	Peralatan dan Mesin	Rp.	692.440.486
4.	Peralatan Kantor	Rp.	325.235.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.</b>	<b>7.294.710.006</b>

Sumber : PT. Kerja Sama Pekanbaru

Dalam kebijaksanaan penentuan harga pokok perolehan yang dilakukan dalam neraca, perusahaan ini mencatat harga perolehan aktiva tetap sebesar harga faktur dan ditambah biaya-biaya lain seperti biaya pemasangan, biaya asuransi, beban ongkos angkut dan lain-lainnya ke dalam harga perolehan aktiva tetap.

1. Ditemukan permasalahan dalam penelitian ini dimana perusahaan mempunyai 2 perkiraan bangunan yang diperoleh di tahun yang berbeda. Dalam penentuan harga perolehan tanah pada tahun 2003 sebesar Rp. 100.000.000, oleh perusahaan digabungkan dalam perkiraan bangunan dengan total nilai gabungan sebesar Rp. 374.500.000 dan begitu juga pada penentuan harga perolehan tanah pada tahun 2008 sebesar Rp. 250.000.000, oleh perusahaan juga digabung dalam perkiraan bangunan dengan total nilai gabungan sebesar Rp. 897.578.520 (lihat daftar wawancara). Dampak yang terjadi, yaitu perhitungan beban penyusutan

menjadi besar dan penyajian beban operasional menjadi besar sehingga laba yang diperhitungkan menjadi kecil dalam laporan laba rugi. Sedangkan dalam neraca, mengakibatkan akumulasi penyusutan menjadi besar sehingga nilai buku yang diperhitungkan menjadi kecil.

Penerapan ini tidak sesuai dengan PSAK (2009:16.10) yang menyatakan bahwa “Tanah dan bangunan merupakan aset yang berbeda dan harus diperlakukan sebagai aset terpisah, meskipun diperoleh sekaligus. Bangunan memiliki umur manfaat yang terbatas, oleh karna itu harus disusutkan”.

2. Pada tanggal 30 Januari 2010 perusahaan mengadakan reparasi kabin terhadap 1 (unit) Truck sebesar Rp. 21.750.000,- (lihat daftar wawancara dan biaya perbaikan kendaraan). Dalam hal ini truk tersebut diperoleh pada 2 Sep 2008 dengan umur ekonomis 5 tahun dengan harga perolehan sebesar Rp. 245.000.000,- akan tetapi perusahaan mencatat biaya tersebut sebagai biaya perbaikan kendaraan dan dibebankan pada tahun yang bersangkutan, seharusnya perusahaan mengalokasikan pengeluaran tersebut sebagai pengeluaran modal. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) James (2010:4) adalah pengeluaran yang meningkatkan nilai aset atau memperpanjang masa kegunaan aset tersebut. Akibat perlakuan tersebut akan berdampak pada kesalahan pencatatan yang mengakibatkan jumlah beban pada periode tersebut akan tinggi dan jumlah laba yang

dilaporkan akan terlalu rendah, sedangkan di dalam neraca akun aktiva tetap akan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam PSAK (2009:16.3) bahwa “Bagian-bagian tertentu asset tetap mungkin perlu diganti secara periodik. Contoh, tungku pembakaran perlu diganti lapisannya setelah digunakan sekian jam, demikian juga interior pesawat terbang seperti tempat duduk dan dapur diperbaharui beberapa kali sepanjang umur rangka pesawat. Entitas dapat juga memperoleh komponen asset tetap tersebut untuk melakukan penggantian yang tidak terlalu sering dilakukan, seperti mengganti dinding interior suatu bangunan, atau melakukan suatu penggantian yang tidak berulang. Sesuai dengan prinsip pengakuan dalam biaya perolehan, entitas mengakui biaya penggantian komponen suatu asset dalam jumlah tercatat saat biaya itu terjadi jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria untuk diakui sebagai dari asset. Jumlah tercatat komponen yang diganti tersebut tidak lagi diakui apabila telah memenuhi ketentuan penghentian pengakuan”.

3. Dalam penyajian aktiva tetap ditemui permasalahan bahwa perusahaan ini dalam pelepasan aktiva tetap tidak menghapus aktiva yang rusak atau tidak dapat dipakai lagi dalam aktiva perusahaan. Seperti berdasarkan kondisi aktiva tetap yang terlihat bahwa 4 unit mesin tik oliveti yang diperoleh pada tahun 2004 dengan nilai perolehan sebesar Rp. 6.240.000,- (lihat daftar kondisi aktiva tetap dan daftar aktiva tetap) dengan umur ekonomis

5 tahun tetapi pada bulan Januari 2009 mesin tik oliveti mengalami kerusakan dan tidak bisa digunakan lagi. Selama mesin tik oliveti tersebut tidak digunakan akumulasi penyusutannya masih tetap dihitung oleh perusahaan. Dampak yang terjadi, yaitu beban penyusutan inventaris kantor dan daftar aktiva tetap yang disajikan dalam neraca menjadi lebih besar dari yang sebenarnya, serta laba pada laporan laba rugi menjadi lebih kecil pada tahun periode tersebut. Sedangkan dampak yang terjadi untuk tahun berikutnya yaitu laba ditahan dari perusahaan menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya.

Menurut PSAK (2009:16.11) tentang penghentian pengakuan aktiva tetap menyatakan bahwa “Jumlah tercatat asset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaannya atau pelepasannya”.

Dengan memperhatikan masalah-masalah yang telah dibahas tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian dengan judul :  
**“ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. KERJA SAMA PEKANBARU”.**



## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT. Kerja Sama Pekanbaru telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No.16 Tahun 2009”.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas tujuan diadakan penelitian ini oleh peneliti adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh PT. Kerja Sama Pekanbaru sesuai dengan standar akuntansi keuangan No. 16 tahun 2009.

Manfaat penulisan ini adalah :

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan mengenai perlakuan akuntansi aktiva tetap.
- b. Bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan berhubungan akuntansi aktiva tetap.
- c. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang meneliti.

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian ini pada PT. Kerja Sama yang berlokasi di Jl. Arengka / Sukarno Hatta Kop. Perkantoran Arengka Mas Blok C 20, Telp. (0761) 567505 Fak. (0761) 567506 Pekanbaru.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Menurut Mudrajad (2009: 148) jenis dan sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original.
- b. Data Sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Dalam penelitian ini, jenis data yang penulis gunakan yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak perusahaan dalam bentuk jadi. Seperti neraca, laporan laba rugi, daftar aktiva tetap, sejarah perusahaan, dan struktur organisasi. Data dari penelitian ini diperoleh dari bagian keuangan dan pembukuan berupa neraca, laporan laba rugi, daftar aktiva tetap. Sedangkan sejarah perusahaan dan struktur organisasi perusahaan didapat dari bagian administrasi dan umum.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

- a. Wawancara yaitu tanya jawab dengan bagian akunting dan keuangan serta pihak-pihak lain yang berkompeten mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Dokumentasi yaitu dengan memfotocopy dokumen atau laporan keuangan yang diterima dari bagian akunting PT. Kerja Sama Pekanbaru berupa Neraca, Laporan Rugi Laba, Rincian Aktiva Tetap dan sebagainya.

### 4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan teori-teori yang relevan dan kemudian diambil atau ditarik suatu kesimpulan dan saran.

## **E. Sistematika Penulisan**

Agar memperoleh gambaran jelas mengenai pembahasan permasalahan diatas penulis menyusun dan mengelompokkan sistematika penulisan sebagai berikut:

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penulis, dan sistematika penulisan.

## **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang teori yang mendukung pembahasan tentang penelitian ini. Seperti pengertian akuntansi dan aktiva tetap, klasifikasi aktiva tetap, penentuan harga perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, pemberhentian aktiva tetap, penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan, dan aktiva tetap dalam konsep islam.

## **BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Bab ini mengungkapkan gambaran perusahaan tempat dilakukannya penelitian. Dalam bab ini sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan aktivitas perusahaan.

## **BAB IV : PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan mengenai PT. Kerja Sama Pekanbaru mengenai akuntansi aktiva tetap.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab penutupan, yang berisi kesimpulan penulis dan saran-saran penulis yang diharapkan bermanfaat bagi perusahaan.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Akuntansi dan Aktiva Tetap**

##### **a) Pengertian Akuntansi**

Ada beberapa pendapat mengenai akuntansi, diantaranya adalah menurut komite istilah *American of Certified Public Accounting* (AICPA) dalam buku karangan Harahap (2008:5) yang mendefenisikan akuntansi sebagai berikut :

“Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.”

Sedangkan menurut Smith dan Skousen dalam karangan penulis *Intermediete Accounting* (2004:8) mendefenisikan pengertian akuntansi sebagai berikut :

“Akuntansi adalah Suatu Aktivitas Pelayanan Jasa.

Fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif terutama yang bersifat Finansial (keuangan), tentang satuan ekonomi dalam pengambilan pilihan yang layak di antara berbagai alternative tindakan.”

Dari beberapa pengertian akuntansi di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu aktivitas ekonomi dalam suatu perusahaan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu laporan keuangan sebagai suatu informasi tentang keadaan keuangan perusahaan yang dimulai dari proses pencatatan sampai pada penyajian yang dipergunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan.

#### **b) Aktiva Tetap**

Agar kita memahami apa yang dimaksud dengan aktiva tetap, maka kita akan melihat beberapa pengertian aktiva tetap menurut para ahli-ahli akuntan yang akan diuraikan dibawah ini adalah sebagai berikut :

Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:16.2), menyatakan bahwa aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang :

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative; dan
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Sedangkan menurut Mulyadi (2004:591), pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

“Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomi lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual

kembali, karna kekayaan ini mempunyai wujud, sering kali aktiva tetap disebut dengan aktiva tetap berwujud (*Tangible Fixed Assets*)”.

Menurut Baridwan (2004:271) Aktiva Tetap adalah :

“Aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Untuk tujuan Akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan lebih dari satu periode akuntansi”.

Henry Simamora (2004:298) mendefenisikan aktiva tetap sebagai berikut :

“Aktiva tetap adalah aktiva-aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun”.

Sedangkan menurut Soemarso (2002:23) memberikan pengertian aktiva tetap adalah aktiva yang :

1. Jangka waktu pemakaiannya lama.
2. Digunakan dalam kegiatan perusahaan.
3. Dimiliki bukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.
4. Nilai cukup besar.



Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap adalah aktiva yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali.

### **B. Klasifikasi Aktiva Tetap**

Menurut Sugiharto (2002:78) menyatakan bahwa aktiva tetap berwujud memiliki kareteristik sebagai berikut :

- a. Digunakan sendiri oleh pemiliknya.
- b. Dapat dipergunakan secara berulang-ulang dan
- c. Umurnya relatif panjang, minimal lebih dari satu tahun.

Menurut Jusuf (2002:155), aktiva tetap digolongkan dalam empat kelompok yaitu :

- a. Tanah, seperti tanah yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan.
- b. Perbaikan tanah, seperti jalan-jalan diseputar lokasi perusahaan yang dibangun perusahaan, tempat parkir, pagar dan saluran air bawah tanah.
- c. Gedung, seperti gedung yang digunakan untuk kantor, tol, pabrik dan gedung.
- d. Peralatan, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan dan meubel.

Menurut Hartadi dan Djamaluddin (2004:109), mengklasifikasikan aktiva tetap adalah sebagai berikut :

- a. Tanah digunakan untuk operasi perusahaan. Aktiva jenis ini tidak dilakukan penyusutan.
- b. Gedung, mesin, peralatan dan lain-lain. Untuk jenis aktiva ini biasanya dilakukan penyusutan. Yang disebut biaya penyusutan (depresiasi).

- c. Sumber alam/Natural Resources. Aktiva jenis ini penyusutannya disebut dengan deplesi.

### **C. Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap**

Kebijaksanaan perusahaan yang akan ditempuh dalam menemukan cara perolehan aktiva tetap berwujud, perlu memperhatikan beberapa faktor antara lain adalah : sumber dana yang akan dibelanjakan, syarat pembelian, serta potongan harga yang mungkin diperoleh. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari pimpinan perusahaan, karena cara perolehan aktiva tetap akan mempengaruhi penentuan harga perolehan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:16.2) biaya perolehan adalah :

“Biaya Perolehan (cost) adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain”.

Proses perolehan dimaksudkan mulai sejak pembelian, pengangkutan aktiva tersebut, pemasangan aktiva tersebut sampai siap untuk digunakan atau dipakai dalam proses produksi atau kegiatan perusahaan. Menurut Kieso dan Weygandt (2007:59) :

“Aktiva tetap yang diperoleh dalam bentuk siap pakai dicatat berdasarkan harga beli ditambah biaya yang terjadi dalam rangka menempatkan aktiva tersebut pada kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan seperti bea masuk, pajak penjualan, biaya pengangkutan, biaya pemasangan dan lain sebagainya”.

Sedangkan menurut pendapat Hendriksen (2005:47) adalah :

“Harga perolehan historis dapat didefinisikan sebagai jumlah yang dibayar oleh perusahaan untuk mendapatkan kepemilikan dan penggunaan suatu aktiva tetap, termasuk disini semua pembayaran yang harus dilaporkan untuk memperoleh aktiva tetap tersebut dalam lokasi dan kondisi yang diperlukan agar aktiva tetap tersebut dapat memberikan jasa dalam produksi atau kegunaan lain perusahaan”.

Untuk dapat mendapatkan aktiva tetap perusahaan dapat menempuh beberapa cara antara lain:

- a. Pembelian Tunai (*Purchase for cash*)
- b. Pembelian dengan angsuran
- c. Pertukaran Aktiva Tetap
- d. Ditukar dengan surat-surat berharga (*Exchange for securities*)
- e. Dibuat sendiri (*Self construction*)
- f. Hadiah atau donasi (*Donation*).

Berikut ini penjelasan masing-masing cara perolehan aktiva tetap yaitu: cara perolehan aktiva tetap harus diperhatikan agar tidak salah menentukan perhitungan harga perolehan dan penyusutan aktiva tetap untuk satu periode. Berikut ini penjelasannya :

a. Pembelian tunai

Aktiva tetap yang diperoleh dengan pembelian tunai dicatat sebagai jumlah yang dibayarkan, termasuk seluruh biaya yang berkaitan dengan pembelian atau penyiapan bangunannya. Bila pembelian tersebut memperoleh potongan tunai maka, potongan itu merupakan pengurangan terhadap harga perolehan faktur aktiva tetap tersebut, bukan dianggap sebagai laba karena laba diperoleh dari hasil penjualan bukan dari pembelian.

Apabila perusahaan membeli dari berbagai aktiva tetap yang berlainan jenis dengan harga gabungan seperti: tanah, bangunan, dasar alokasi sedapat mungkin dilakukan dengan jelas. Pengalokasian harga bangunan aktiva tetap tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar dari aktiva tetap yang bersangkutan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2004:16.6) mengemukakan pendapat sebagai berikut :

“Apabila dalam pembelian terdiri dari beberapa jenis aktiva tetap, maka harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara

gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai yang wajar masing-masing aktiva yang bersangkutan”.

Contoh: perusahaan D membeli sebuah gedung dan tanah secara bersama-sama dengan harga pembelian Rp. 52.000.000,- harga pasar gedung tersebut sebesar Rp. 20.000.000,- dan tanah sebesar Rp. 10.000.000,-. Adapun pengalokasian harga perolehan untuk masing-masing aktiva tetap adalah :

$$\begin{aligned}\text{Nilai Gedung} &= \frac{\text{Rp. 20.000.000} \times \text{Rp. 52.000.000}}{\text{Rp. 30.000.000}} \\ &= \text{Rp. 35.000.000}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai Tanah} &= \frac{\text{Rp. 10.000.000} \times \text{Rp. 52.000.000}}{\text{Rp. 30.000.000}} \\ &= \text{Rp. 17.000.000}\end{aligned}$$

Ayat jurnal yang dibuat atas pembelian aktiva tetap tersebut adalah :

	Gedung	Rp. 35.000.000
	Tanah	Rp. 17.000.000
	Kas	Rp. 52.000.000

b. Pembelian dengan angsuran

Pembelian aktiva tetap dengan cara angsuran, biasanya dibebankan sejumlah bunga. Untuk bunga yang dibayarkan dicatat dalam rekening biaya, sedangkan dalam kontrak pembelian tidak ditunjukkan adanya beban bunga tersendiri, tetapi harga perolehannya melebihi harga pembelian tunai, maka

selisihnya diperlakukan sebagai biaya bunga yang akan dialokasikan selama jangka waktu angsuran. Keadaan yang berkaitan dengan unsur bunga pada pembelian aktiva tetap secara kredit, yaitu bunga yang dinyatakan secara eksplisit sehingga dengan mudah diketahui mana yang merupakan unsur bunganya. Pada prinsipnya unsur bunga harus diperlakukan sebagai biaya bunga selama periode mengangsuran.

Menurut Yunus (2005:131) kebijaksanaan pembayaran bunga secara angsuran pada umumnya dilakukan dalam bentuk :

1. Bunga diperhitungkan dari sisa harga kontrak selama jangka waktu angsuran.
2. Bunga diperhitungkan dari setiap angsuran yang harus dibayar, yang dihitung sejak tanggal perjanjian ditandatangani sampai tanggal jatuh tempo setiap angsuran yang bersangkutan.
3. Pembayaran angsuran periodik dilakukan dalam jumlah yang sama, dimana di dalamnya termasuk angsuran pokok dan bunga yang diperhitungkan dari saldo harga kontrak selama jangka waktu perjanjian.
4. Bunga secara periodik diperhitungkan berdasarkan dari sisa harga kontrak.

Misalnya dibeli sebidang lahan seharga Rp. 10.000.000 pembayaran pertama adalah sebesar Rp. 4.000.000 dan sisanya dibayar dalam 10 kali angsuran per semester. Bunga pertahun adalah 18%. Maka ayat jurnal yang dibuat pada waktu pembelian dan pembayaran angsuran pertama sebagai berikut:

Lahan	Rp. 10.000.000
Kas	Rp. 4.000.000
Hutang	Rp. 6.000.000

Pada saat pembayaran angsuran berdasarkan secara flat, jurnalnya sama untuk 10 kali angsuran per semester adalah sebagai berikut :

Hutang	Rp. 600.000	
Biaya Bunga	Rp. 540.000	
Kas		Rp. 1.140.000

Perhitungan biaya bunga :  $9\% \times 6.000.000 = \text{Rp. } 540.000$

Berdasarkan sisa utang. Jika bunga didasarkan atas sisa hutang maka jurnalnya sebagai berikut untuk angsuran semester pertama :

Hutang	Rp. 600.000	
Biaya Bunga	Rp. 540.000	
Kas		Rp. 1.140.000

Angsuran semester kedua :

Hutang	Rp. 600.000	
Biaya Bunga	Rp. 486.000	
Kas		Rp. 1.086.000

Biaya bunga dihitung dari 9 % (satu semester) dari sisa hutang terakhir.

Begitu seterusnya untuk menghitung angsuran selanjutnya.

#### c. Pertukaran Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang diperoleh melalui transaksi pertukaran non moneter biasanya dinilai sebesar nilai wajar dari aktiva yang diperoleh atau aktiva yang diserahkan, yang mana yang lebih layak berdasarkan data atau bukti yang

tersedia. Bila menyangkut pertukaran aktiva yang tidak sejenis, perbedaan antara nilai buku aktiva tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aktiva yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aktiva tetap, kecuali dalam pertukaran dengan aktiva sejenis dimana laba yang timbul akan ditangguhkan. Aktiva tetap dapat juga diperoleh dengan cara pertukaran. Penentuan harga pokok aktivanya adalah sebesar nilai yang wajar dari aktiva perusahaan yang diserahkan. Hal ini dijelaskan oleh Smith dan Skousen (2002:387) :

“Bila suatu harga nilai moneter ditukar dengan aktiva lain, harta yang baru biasanya dicatat dengan nilai pasar yang wajar”.

Dalam pertukan aktiva tetap dapat dibagi atas dua kategori yaitu :

1) Pertukaran aktiva tetap yang sejenis.

Pertukaran aktiva tetap sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat adan fungsinya sama seperti pertukaran antara mesin sama mesin, kendaraan dengan kendaraan. Dalam hal pertukaran aktiva sejenis tidak ada laba rugi yang dilakukan dalam transaksi. Contoh : PT. Suka Jaya menukar traktor A dengan traktor baru B. Harga perolehan traktor A Rp. 30.000.000. diketahui bahwa akumulasi penyusutan traktor A pada saat penukaran sebesar Rp. 12.000.000. harga traktor B sebesar Rp. 75.000.000. Dalam pertukaran ini traktor A dihargai Rp. 15.000.000 (sebesar harga pasar). PT. Suka Jaya harus membayar tunai Rp. 60.000.000 kepada penjualan. Jurnal yang dibuat oleh PT. Suka Jaya :



Traktor B	Rp. 75.000.000
Akumulasi Penyusutan Traktor A	Rp. 12.000.000
Rugi Pertukaran	Rp. 3.000.000
Traktor A	Rp. 30.000.000
Kas	Rp. 60.000.000

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

Harga traktor baru	Rp. 75.000.000
Harga traktor A dalam pertukaran	(Rp. 15.000.000)

Uang yang harus dibayar	Rp. 60.000.000
Harga pasar traktor A	Rp. 15.000.000
Harga perolehan traktor B	Rp. 75.000.000

Kerugian yang timbul akibat pertukaran adalah :

Harga perolehan traktor A	Rp. 30.000.000
Akumulasi penyusutan traktor A	(Rp. 12.000.000)
Nilai buku traktor A	Rp. 18.000.000
Harga pasar traktor A	Rp. 15.000.000
Kerugian Pertukaran	Rp. 3.000.000

## 2) Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis.

Yaitu pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti pertukaran kendaraan dengan peralatan. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti itu didasarkan pada harga pasar aktiva tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Bila harga pasar aktiva tetap yang diserahkan tidak dapat diketahui maka harga pokok perolehan aktiva baru didasarkan pada harga pasar aktiva baru. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran ini harus

didasarkan pada harga pasar aktiva tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Jika harga pasar aktiva tetap baru yang dipergunakan sebagai dasar pencatatan aktiva tetap tersebut.

Harga pasar aktiva tetap baru yang dipergunakan sebagai dasar pencatatan aktiva tetap tersebut. Misalnya pada awal tahun 1992, PT. Papan Atas menukarkan mesin produksi dengan truk baru. Harga perolehan mesin produksi Rp. 2.000.000 akumulasi penyusutan sampai tanggal pertukaran sebesar Rp. 1.500.000, sehingga nilai bukunya sebesar Rp. 500.000. Harga pasar mesin produksi tersebut Rp. 800.000 dan PT. Papan Atas harus membayar uang sebesar Rp. 1.700.000. Harga perolehan truk tersebut adalah Rp. 2.500.000. Maka perhitungan dan penjurnalannya :

Harga pasar mesin produksi	Rp. 800.000
Uang tunai yang dibayarkan	Rp. 1.700.000
Harga perolehan truk	Rp. 2.500.000

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran truk adalah sebagai berikut :

Truk	Rp. 2.500.000
Akumulasi Penyusutan Mesin	Rp. 1.500.000
Kas	Rp. 1.700.000
Mesin	Rp. 2.000.000
Laba pertukaran mesin	Rp. 300.000

Laba pertukaran sebesar Rp. 300.000 dihitung sebagai berikut :

Harga pasar mesin	Rp. 800.000
Harga perolehan mesin	Rp. 2.000.000
Akumulasi penyusutan	Rp. 1.500.000
Nilai Buku Mesin	Rp. 500.000
Laba pertukaran mesin	Rp. 300.000

d. Penerbitan surat-surat berharga

Dalam hal penentuan harga perolehan harga aktiva tetap didapat melalui transaksi pertukaran dengan surat berharga, maka terdapat ketentuan mengenai harga perolehan aktiva tetap itu sebagai berikut :

Ikatan Akuntansi Indonesia (2004:22.1) adalah sebagai berikut :

- a. Harga perolehan dari aktiva tetap yang dapat melalui pertukaran dengan surat-surat berharga ditukar dengan jumlah uang yang dapat direalisasikan jika surat berharga dijual secara tunai.
- b. Jika harga jual (secara tunai) atau harga pasar surat berharga tidak bisa ditentukan, maka harga pasar aktiva tetap yang didapat dari transaksi pertukaran dipakai sebagai dasar pencatatan sebagai harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan
- c. Apabila harga pasar (fair market value) baik dari surat berharga maupun aktiva tetap yang didapat keduanya tidak ada, maka harga perolehan aktiva tetap yang didapat dalam transaksi pertukaran deminian itu harus ditaksir dengan bantuan dari pihak independent, berwenang dan ahli.

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara yang ditukarkan dengan saham ataupun dengan obligasi perusahaan. Apabila aktiva tetap diperoleh dengan cara demikian maka, uang menjadi harga perolehannya adalah harga pasar saham atau obligasi yang diserahkan sebagai alat penukar. Apabila harga saham ataupun

obligasi tidak diketahui, maka harga perolehannya ditentukan sebesar harga pasar aktiva tetap yang bersangkutan. Andaikan harga saham dan obligasi tidak diketahui begitu juga dengan harga aktiva, maka penilaian ditentukan oleh keputusan pimpinan perusahaan. Untuk selisih harga pertukaran dapat dicatat dalam agio saham atau disagio saham.

Menurut Harnanto (2004:168) pertukaran aktiva tetap dengan surat berharga adalah sebagai berikut :

“Apabila harga pasar baik dari surat berharga maupun aktiva tetap yang didapat keduanya tidak ada, maka harga perolehan harga aktiva tetap yang terdapat dalam transaksi pertukaran yang dimiliki itu harus ditaksir dengan bantuan oleh pihak yang independent berwewenang dan ahli didalam bidangnya”.

Contoh PT. Cerah menukar satu unit mesin faksimili dengan 1.000 lembar saham biasa, normal @ Rp. 10.000. Saat pertukaran tersebut dilakukan, harga pasar saham sebesar Rp.11.000 per lembar. Jurnalnya adalah sebagai berikut :

Mesin	Rp. 11.000.000	
Modal Saham Biasa		Rp. 10.000.000
Agio Saham		Rp. 1.000.000

e. Aktiva tetap yang diperoleh sebagai hadiah/donasi

Jika aktiva tetap diperoleh sebagai hadiah/donasi, maka aktiva tersebut dicatat sebesar harga pada saat penyerahan dan untuk aktiva yang disusutkan, penyusutannya dilakukan seperti biasa. Harta tak bergerak yang diperoleh dari hadiah harus dinilai dan dicatat dengan nilai pasar wajarnya. Bila suatu harta diterima melalui sumbangan tidak ada biaya yang dapat dijadikan dasar penilaiannya. Hal ini diklasifikasikan sebagai transfer tidak berbalas dari suatu harga non moneter. Contoh: PT. Pilar Hijau menerima bantuan sebidang tanah dan bangunan gedung dari pemerintah. Nilai lahan dan bangunan itu menurut harga pasar wajar adalah masing-masing Rp. 10.000.000 dan Rp. 30.000.000. Jurnal transaksi adalah sebagai berikut :

Lahan	Rp. 10.000.000
Bangunan	Rp. 30.000.000
Saham Donasi	Rp. 40.000.000

Penyusutan harta yang diperoleh dari hadiah harus dicatat dengan cara lazim, nilai yang diberikan pada harga tersebut berupa basis beban penyusutan.

f. Aktiva tetap yang diperoleh dengan pembuatan sendiri

Dalam hal aktiva tetap yang diperoleh dengan cara pembuatan sendiri, maka semua biaya dikapitalisir, sedangkan jika jumlah biaya pembuatan aktiva tetap tersebut lebih tinggi dari pembuatan aktiva tetap tersebut dikontrakkan, maka selisihnya diakui sebagai kerugian. Jika jumlah biaya pembuatan aktiva

tersebut dikontrakkan, maka aktiva tetap dinilai sejumlah biaya pembuatan aktiva tersebut. Ada empat alasan yang menyebabkan suatu perusahaan membuat sendiri aktiva tetap untuk memenuhi kebutuhannya yaitu :

- 1) Menghemat biaya konstruksi
- 2) Memanfaatkan fasilitas yang menganggur
- 3) Mendapatkan suatu aktiva tetap dengan kualitas yang baik
- 4) Tidak ada pihak lain yang bisa menyediakan aktiva tetap dibutuhkan.

Contoh: Pada tanggal 14 Februari 2003, PT. Gembira telah selesai melakukan pembangunan gedung dengan dikerjakan sendiri, jumlah biaya pembuatan gedung tersebut Rp. 25.000.000, sedangkan nilai gedung tersebut ditaksir Rp. 24.000.000. Jurnal yang dibuat oleh PT. Gembira tanggal 14 Februari 2003.

Gedung	Rp. 24.000.000
Rugi pembuatan gedung	Rp. 1.000.000
Biaya pembuatan gedung	Rp. 25.000.000

Sedangkan jika nilai gedung tersebut Rp. 25.000.000, jurnalnya adalah :

Gedung	Rp. 25.000.000
Biaya pembuatan gedung	Rp. 25.000.000

#### **D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap**

Walaupun aktiva tetap merupakan aktiva yang mempunyai umur yang relatif permanen, namun demikian aktiva tersebut tidak digunakan secara terus menerus. Untuk mempertahankan kondisi dan kemampuan kerja aktiva tetap dalam menunjang operasi normal perusahaan, maka dilakukan pengeluaran, baik itu untuk bertujuan untuk perawatan maupun untuk penambahan. Hal ini disebabkan karena proses ketuaan, kerusakan dan sebagainya. Untuk mencegah proses ini berlangsung lebih cepat dan menambah daya guna lebih dari suatu aktiva tetap maka dikeluarkan sejumlah biaya tertentu sesuai dengan kebutuhan aktiva tetap.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2004:16.7) mendefinisikan pengeluaran setelah perolehan adalah:

“Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambah pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan”.

Dalam akuntansi, untuk pengeluaran ini perlu dibedakan apakah pengeluaran yang dilakukan tersebut digolongkan sebagai Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) atau Pengeluaran penghasilan (*Revenue Expenditure*).

Dikemukakan Mardiasmo (2002:171) tentang pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*)

Adalah pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode. Pengeluaran yang semacam ini harus dikapitalisasi dan ditambahkan dalam nilai perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

2. Pengeluaran penghasilan (*Revenue Expenditure*)

Adalah pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva tetap yang mempunyai manfaat yang kurang dari satu periode. Pengeluaran yang semacam ini dibebankan sebagai biaya dalam periode saat pengeluaran dilakukan.

Sedangkan menurut James (2010:4) pengeluaran modal dan pendapatan adalah:

“Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah pengeluaran yang meningkatkan nilai aset atau memperpanjang masa kegunaan aset tersebut”.

Contoh, nilai jasa truk pengiriman dapat ditingkatkan dengan menambah alat pengangkat hidrolik senilai Rp 5.500.000 untuk mempermudah dan mempercepat bongkar-muat barang berat. Dalam kasus pengangkat hidrolik, pengeluaran dicatat sebagai berikut.

Truk Pengiriman	5.500.000
Kas	5.000.000



Oleh karna biaya truk pengiriman meningkat, penyusutan truk tersebut berubah sesuai sisa masa kegunaannya.

“Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah pengeluaran yang berguna hanya untuk periode berjalan”.

Contoh, sejumlah Rp 300.000 yang dibayarkan untuk perawatan truk pengiriman dicatat sebagai berikut.

	Beban Perbaikan dan Perawatan	300.000
	Kas	300.000

Berikut ini akan diuraikan jenis-jenis pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan aktiva tetap yaitu:

1) Penggantian (*Replacemenst*)

Pengeluaran yang dikategorikan sebagai replacements apabila pengeluaran yang dilakukan tujuannya adalah untuk mengganti sebagian komponen aktiva tetap. Penggantian yang dimaksud bisa disebabkan karena adanya kerusakan atau untuk meninggalkan kualitas dan kapasitas aktiva tetap.

2) Perbaikan (*batterment/improvement*)

Pengeluaran yang meningkatkan efesiensi dan kapasitas operasi aktiva tetap selama sisa umur manfaatnya. Perbaikan dapat juga dikatakan sebagai

perubahan dari bentuk dan kerangka aktiva sehingga meningkatkan kapasitas dan jasa yang diberikan. Perbaikan yang biayanya kecil dapat dikategorikan sebagai reparasi biasa, tetapi reparasi yang sifatnya tidak biasa, yaitu yang memakai biaya yang cukup besar serta dapat memperpanjang umur aktiva tetap maka pengeluaran ini harus dikapitalisasi dan disusutkan selama manfaatnya.

### 3) Penambahan (*addition*)

Penambahan adalah pengeluaran untuk menambah aktiva tetap yang lama dengan bagian yang baru, seperti penambahan ruangan dan perluasan halaman parkir. Pengeluaran ini digolongkan sebagai pengeluaran capital (*Capital Expenditure*) dan harus disusutkan selama umur ekonomis penggunaannya. Oleh karena itu pengeluaran ini dikapitalisir terhadap nilai aktiva tetap tersebut.

### 4) Pemeliharaan (*Maintenance*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva tetap agar dalam kondisi yang dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Pemeliharaan akan memperlambat keausan atau kerusakan aktiva tetap. Pemeliharaan bersifat biasa dan berulang-ulang serta tidak menambah umur aktiva tetap yang bersangkutan.

### 5) Reparasi (*repairs*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan atau mengganti alat-alat yang rusak sehingga menjadi baik dan dapat digunakan kembali. Jika pengeluaran ini sifatnya biasa dan dimanfaatkan untuk periode

berjalan maka dianggap sebagai revenue expenditure, sehingga biayanya menjadi beban untuk periode yang bersangkutan. Biaya perbaikan rutin ini biasanya tidak terlalu besar karena hanya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan kecil yang terjadi pada aktiva yang bersangkutan.

## **E. Penyusutan Aktiva Tetap**

### **1. Pengertian Penyusutan**

Penyusutan merupakan proses alokasi dari harga perolehan aktiva tetap berwujud selama periode yang menerima manfaat atas penggunaannya. Penyusutan digunakan untuk penyusutan aktiva berwujud yang dapat dipakai.

Kieso dan Weygant (2007:60) memberikan definisi tentang penyusutan sebagai berikut :

“Penyusutan didefinisikan sebagai proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok (cost) aktiva berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode-periode yang mengambil manfaat dari penggunaan aktiva tersebut”.

Menurut Harahap (2002:20) penyusutan aktiva tetap dapat diartikan sebagai berikut:

“Penyusutan aktiva tetap adalah penggantian sebagian aktiva tetap yang biasanya disebabkan karena bagian (komponen) yang digantikan tersebut

dalam keadaan rusak. Pengeluaran seperti ini tidak dibukukan sebagai biaya, melainkan sebagai tambahan nilai kedalam perkiraan aktiva tetap yang bersangkutan”.

Adapun pengertian penyusutan menurut Smith dan Skousen (2002:441) adalah sebagai berikut :

“Akuntansi penyusutan adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk mendistribusikan biaya atau nilai dasar harta modal berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama estimasi umur manfaat dari unit tersebut (yang dapat merupakan suatu kelompok harta) dengan cara sistematis dan rasional. Ini merupakan suatu penilaian. Penyusutan untuk satu tahun adalah bagian dari total menurut sistem tadi yang dialokasikan pada tahun tersebut. Kejadian dalam satu tahun, tapi bukan menjadi tujuan untuk mengukur akibat dari kejadian-kejadian tersebut”.

Penyusutan aktiva tetap harus dilakukan secara layak dan sistematis berdasarkan masa manfaatnya. Untuk menjalankan produksinya, perusahaan akan merasakan bahwa aktiva tetap sama-sama diperlukan seperti halnya bahan baku dan tenaga kerja. Perhitungan biaya depresiasi tersebut mengukur bagian pengeluaran seperti masa lalu yang dipandang layak dibebankan pada periode berjalan.

## **2. Pengelompokan Tarif Penyusutan**

Penentuan kelompok dan tarif penyusutan harta berwujud didasarkan pada Pasal 11 Undang-Undang No.17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan:

**Tabel II.1**

**Kelompok Harta Berwujud dan Tarif Penyusutan**

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan Berdasarkan Metode Garis Lurus	Tarif Penyusutan Berdasarkan Metode saldo Menurun
I. Bukan Bangunan			
Kelompok 1	4 tahun	25 %	50%
Kelompok 2	8 tahun	12,50%	25%
Kelompok 3	16 tahun	6,25%	12,5%
Kelompok 4	20 tahun	5%	10%
II. Bangunan			
Permanen	20 tahun	5%	-
Tidak Permanen	10 tahun	10%	-

Sumber : Waluyo (2009:119)

**Tabel II.2**

**Jenis Harta Berwujud Termasuk dalam Kelompok 1**

No	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Semua jenis usaha	<p>a. Mabel dan peralatan dari kayu atau rotan termasuk meja, bangku, kursi, lemari dan sejenisnyayang bukan bagian dari bangunan.</p> <p>b. Mesin kantor seperti mesin ketik, mesin hitung, duplikator, mesin fotocopy, <i>accounting machine</i>, dan sejenisnya.</p> <p>c. Perlengkapan lainnya seperti amplifier, tape/cassette, <i>video recorder</i>, televisi, dan sejenisnya.</p> <p>d. Sepeda motor, sepeda dan becak.</p> <p>e. Alat perlengkapan khusus (<i>tools</i>) bagi industri/jasa yang bersangkutan.</p> <p>f. Alat dapur untuk memasak, makanan dan minuman.</p>
2.	Pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan	g. <i>Dies, jigs</i> , dan <i>mould</i> .
3.	Industri makanan dan	Alat yang digerakkan bukan dengan mesin. Mesin ringan yang dapat dipindah-pindahkan

4.	minuman	seperti <i>huller</i> , pemecah kulit, penyosoh, pengering, <i>pallet</i> , dan sejenisnya.
5.	Perhubungan, pergudangan, dan Komunikasi	Mobil taksi, bus, dan truk yang digunakan sebagai angkutan umum.
5.	Industri semi konduktor	<i>Falsh memory tester, write machine, biporar test system, elimination (PE8-1) pose checker.</i>

Sumber : Waluyo (2009:119)

**Tabel II.3**

**Jenis Harta Berwujud Termasuk dalam Kelompok 2**

No	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Semua jenis usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mabel dan peralatan dari logam, termasuk meja, bangku, kursi, lemari, dan sejenisnya yang bukan merupakan bagian dari bangunan. Alat pengatur udara seperti AC, kipas angin, dan sejenisnya.</li> <li>b. Komputer, printer, scanner, dan sejenisnya.</li> <li>c. Mobil, bus, truk, speed boat, dan sejenisnya</li> <li>d. Container dan sejenisnya.</li> </ul>
2.	Pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mesin pertanian/perkebunan seperti traktor dan mesin bajak, penggaruk, penanaman, penebar benih, dan sejenisnya.</li> <li>b. Mesin yang mengolah atau menghasilkan atau memproduksi bahan atau barang pertanian, kehutanan, perkebunan, dan perikanan.</li> </ul>
3.	Industri makanan dan minuman	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mesin yang mengolah produk asal binatang, unggas dan perikanan, misalnya pabrik susu, dan pengalengan ikan.</li> <li>b. Mesin yang mengolah produk nabati, misalnya mesin minyak kelapa, margarin, penggilingan kopi, kembang gula, mesin pengolah biji-bijian seperti penggilingan beras, gandum, dan tapioka.</li> <li>c. Mesin yang menghasilkan/memproduksi minuman dan bahan-bahan minuman segala jenis.</li> <li>d. Mesin yang menghasilkan/memproduksi bahan-bahan makanan dan makanan segala jenis.</li> </ul>
4.	Industri mesin	Mesin menghasilkan/memproduksi mesin

5.	Perkayuan	ringan, misalnya mesin jahit, dan pompa air.
6.	Konstruksi	Mesin dan peralatan penebangan kayu. Peralatan yang digunakan seperti truk berat, truk dump, crane bulldozer, dan sejenisnya.
7.	Perhubungan, pergudangan, dan komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Truk kerja untuk pengangkutan dan bongkar muat, truk peron, truk ngangkang, dan sejenisnya.</li> <li>b. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang tertentu (misal gandum, batu-batuan, biji tambang, dan sebagainya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan, dan sejenisnya yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT.</li> <li>c. Kapal yang dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal-kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keram terapung, dan sejenisnya, yang mempunyai berat sampai dengan 1000 DWT.</li> <li>d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang memuat berat sampai dengan 250 DWT.</li> <li>e. Kapal balon.</li> </ul>
8.	Telekomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perangkat pesawat telepon</li> <li>b. Pesawat telegraf, termasuk pesawat pengirim, serta penerimaan radio telegraf dan radio telepon.</li> </ul>
9.	Industri semi konduktor	<i>Auto frame leader, automatic logic handler, baking over, ball shear tester, bipolar test handler (automatic), cleaning machine, coating machine, cutting over, cutting press, dombar cut machine, dicer, diebender, die shear test, dynamic burm in system over, dynamic test hander elimination (PGE-01), full automatic handler, full automatic mark, hand maker, individual mark, insertet remover machine, laser marker (FUM A-01), logic test system, marker (mark), memory test sytem, molding, mounter, MPS automatic, MPS manual, o/s tester manual, pass over, pose checker, reform machine, smd stocker, toping machine, tubar cut press, trimming/forming machine, wire bander, wire pull tester.</i>

Sumber : Waluyo (2009:120)

**Tabel II.4**

**Jenis Harta Berwujud Termasuk dalam Kelompok 3**

No	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Pertambangan selain minyak dan gas	Mesin yang dipakai dalam bidang pertambangan, termasuk mesin-mesin yang mengolah produk perikanan.
2.	Pemintalan, perkebunan, dan pencelupan	a. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk-produk tekstil, misalnya kain katun, sutra serat-serat buatan, wol dan bulu hewan lainnya, lena rami, permadani, kain-kain bulu, dan tule. b. Mesin untuk yarn preparation, bleaching, dyeing, printing, finishing, texturing, packaging, dan sejenisnya.
3.	Perkayuan	a. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk-produk kayu, barang-barang dari jerami, rumput, dan bahan anyaman lainnya. b. Mesin dan peralatan penggergajian kayu.
4.	Industri kimia	a. Mesin dan peralatan yang mengolah/menghasilkan produk industri kimia dan industri yang ada hubungannya dengan industri kimia, misalnya bahan kimia anorganis, persenyawaan organis dan anorganis dari logam mulia, elemen radioaktif, isotop, bahan kimia organis produk farmasi, pupuk, obat celup, obat pewarna, cat pernis, minyak eteris, dan resionida wangi-wangian, obat kecantikan dan obat rias, sabun, detergent, dan bahan organis pembersih lainnya, zat albumina, perekat, bahan peledak, produk pirotehnik, korek api, <i>alloy piroforis</i> , barang fotografi, dan sinematografi. b. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk industri lainnya misalnya damar tiruan, bahan plastik, ester dan eter dari selusa, karet sintetis, karet tiruan, kulit samak, jangat, dan kulit mentah.
5.	Industri Mesin	Mesin yang menghasilkan/memproduksi mesin menengah dan berat, misalnya mesin mobil, dan mesin kapal.



6.	Perhubungan dan komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang-barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang, dan sejenisnya), termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan, dan sejenisnya yang mempunyai berat di atas 100 DWT sampai dengan 1.000 DWT.</li> <li>b. Kapal dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung, dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 100 DWT sampai dengan 1.000 DWT.</li> <li>c. Dok terapung.</li> <li>d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat di atas 250 DWT.</li> <li>e. Pesawat terbang dan helikopter-helikopter segala jenis.</li> </ul>
7.	Telekomunikasi	Perangkat radio navigasi, radar, dan kendali jarak jauh.

Sumber : Waluyo (2009:121)

**Tabel II.5**

**Jenis Harta Berwujud Termasuk dalam Kelompok 4**

No	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Konstruksi	Mesin berat untuk konstruksi
2.	Perhubungan dan telekomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokomotif uap dan tender atas rel</li> <li>b. Lokomotif listrik atas rel, dijalankan dengan baterai atau dengan tenaga listrik dari sumber luar.</li> <li>c. Lokomotif atas rel lainnya.</li> <li>d. Kereta, gerbong penumpang dan barang termasuk kontainer khusus dibuat dan dilengkapi untuk ditarik dengan satu alat</li> </ul>

		<p>atau beberapa alat pengangkutan.</p> <p>e. Kapal penumpang kapal barang, kapal khusus untuk pengangkutan barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, bijih tambang dan sebagainya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sebagainya, yang mempunyai berat di atas 1.000 DWT.</p> <p>f. Kapal dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran-keran terapung, dan sebagainya yang mempunyai berat di atas 1.000 DWT.</p> <p>g. Dok-dok terapung.</p>
--	--	--

Sumber : Waluyo (2009:122)

### 3. Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Dalam menghitung penyusutan terhadap aktiva tetap yang dimiliki suatu perusahaan dapat ditempuh dengan menggunakan metode-metode penyusutan yang telah ditentukan.

Menurut Kieso dan Weygandt (2007:63) menyatakan tentang metode penyusutan sebagai berikut :

1. Metode aktivitas (unit penggunaan atau produksi)
2. Metode garis lurus.
3. Metode beban menurun (dipercepat):
  - (a) Jumlah angka tahun.

- (b) Metode saldo menurun.
- 4. Metode penyusutan khusus:
  - (a) Metode kelompok dan gabungan / komposit.
  - (b) Metode campuran atau kombinasi.

Sebagai ilustrasi dalam penggunaan metode penyusutan ini, asumsikan Standly Coal Mines belum lama ini membeli sebuah kran tambahan untuk tujuan penggantian. Data bertalian yang bersangkutan dengan pembelian kran adalah sebagai berikut :

Harga pokok kran	\$ 500.000	
Taksiran umur kegunaan		5 tahun
Taksiran nilai sisa	\$ 50.000	
Umur produksi dalam jam		30.000 jam

#### 1. Metode Aktivitas (*unit penggunaan atau produksi*)

Dalam metode ini mengasumsikan bahwa penyusutan merupakan fungsi dari penggunaan atau produktivitas dan bukan dari berlalunya waktu. Umur dari aktiva tersebut diperhitungkan dalam satuan keluaran (*output*) yang diberikan (*unit-unit yang diproduksi*), atau masukan (*input*) seperti jumlah jam yang dikerjakan.

Kran tersebut tidak menimbulkan masalah khususnya karena pemakaian (jam) relatif mudah diukur. Jika kran itu menggunakan 4.000 jam pada tahun pertama, maka beban penyusutannya adalah :

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\text{Harga pokok} - \text{nilai sisa}) \times \text{Jumlah jam tahun ini}}{\text{Taksiran total jam}}$$

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\$ 500.00 - \$ 50.000) \times 4.000}{30.000} = \$ 60.000$$

Sumber : Kieso & Weygandt (2007:64)

Kendala utama dalam penggunaan metode aktivitas (unit penggunaan atau produksi) adalah dimana penyusutan dihitung berdasarkan waktu, sedangkan aktiva tetap yang digunakan berdasarkan aktivitas. Jadi semakin lama umur aktiva tetap, maka semakin rendah nilainya sebab terus disusutkan meskipun aktiva tetap tersebut jarang digunakan.

## 2. Metode Garis Lurus (*Straight-Line Method*)

Dengan metode garis lurus ini, menghitung penyusutan berarti beban penyusutan dibebankan secara merata selama estimasi umur aktiva tersebut. Menghitung penyusutan tahunan untuk metode garis lurus dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan tahunan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Estimasi nilai residu}}{\text{Estimasi Umur}}$$

$$\text{Penyusutan tahunan} = \frac{\$ 500.000 - \$ 50.000}{10} = \$ 45.000$$

Penyusutan tahunan akan diproratakan untuk bagian pertama dan bagian terakhir tahun penggunaan. Bila nilai residu aktiva relatif kecil dibandingkan dengan harga perolehannya, nilai residu sering diabaikan saja.

Metode ini lebih sesuai jika dipergunakan oleh perusahaan-perusahaan yang beroperasi dari tahun ketahun tidak banyak berfluktuasi. Bila produksi dari tahun ke tahun sangat bervariasi, penggunaan metode ini kurang tepat, karena besarnya penghapusan selalu sama setiap tahunnya, sedangkan besarnya produksi berfluktuasi, sehingga berakibat beban penghapusan per unit hasil produksi menjadi berfluktuasi pula. Pada periode di mana produksinya rendah (kecil), beban penghapusan per unit produk justru menjadi kecil. Hal ini membawa akibat bahwa pada periode dimana keadaan pada harga pokok setiap unit produk tinggi, atau sebaliknya.

Masalah tambahan yang terjadi dalam penggunaan metode garis lurus dan juga metode lainnya adalah terjadi distorsi dalam analisis tingkat pengembalian (laba/aktiva). Tabel 2.6 berikut ini menunjukkan bagaimana tingkat pengembalian meningkat, dengan arus pendapatan yang konstan, karena nilai buku aktiva menurun.

**Tabel II.6.**

**Penyusutan dan Analisis Tingkat Pengembalian Metode Garis Lurus**

Thn	Beban Penyusutan	Saldo Aktiva Belum Disusutkan	Laba Sesudah Beban Penyusutan	Tingkat Pengembalian (laba:nilai buku)
0		\$500.000		
1	\$ 90.000	410.000	\$100.000	24.4 %
2	90.000	320.000	100.000	31.2 %
3	90.000	230.000	100.000	43.5 %
4	90.000	140.000	100.000	71.4 %
5	90.000	50.000	100.000	200.0%

Sumber : Kieso & Weygandt (2007:65).

Pencatatan yang dilakukan :

Saat pembelian :

	Kran	\$ 500.000	
	Kas		\$ 500.000

Ayat penyesuaian :

	Biaya Penyusutan kran	\$ 90.000	
	Akumulasi Penyusutan kran		\$ 90.000

Ayat Penutup :

	Ikhtisar Rugi-Laba	\$ 90.000	
	Biaya Penyusutan Mesin		\$ 90.000

### 3. Metode Beban Menurun

Dalam metode ini, memberikan beban penyusutan yang lebih tinggi dalam tahun-tahun awal dan beban yang lebih rendah dalam periode belakangan. Hal ini disebabkan bahwa lebih banyak penyusutan harus dibebankan pada tahun-tahun awal karena aktiva mengalami kehilangan pelayanan yang paling besar terjadi

pada tahun-tahun awal sehingga biaya reparasi sering lebih tinggi pada tahun akhir. Metode penyusutan ini terdiri atas dua yaitu metode jumlah angka tahunan dan metode saldo menurun.

(a) Metode jumlah angka tahunan

Penyusutan periodik akan menurun secara tetap sepanjang umur estimasi, itu karena angka pecahan yang dikalikan setiap tahun terhadap harga perolehan aktiva dikurangi estimasi nilai residu, semakin kecil. Penyebut dari pecahan itu tetap, yaitu jumlah angka yang menunjukkan umur aktiva, pembilang dari pecahan itu, yang setiap tahunnya berubah adalah jumlah sisa umur aktiva.

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari dasar penyusutan (biaya semula dikurangi nilai sisa). Setiap pecahan menggunakan jumlah tahun sebagai penyebut ( $5 + 4 + 3 + 2 + 1 = 15$ ) dan jumlah taksiran umur kegunaan yang tersisa pada awal tahun sebagai pembilang.

Dalam metode ini, pembilang menurun tahun demi tahun meskipun kegunaan aktiva itu, saldo tersisa harus sama dengan nilai sisa. Metode perhitungan ini digambarkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel II.7**

**Skedul Penyusutan Jumlah Angka Tahun**

<b>Tahun</b>	<b>Dasar Penyusutan</b>	<b>Umur sisa dlm tahun</b>	<b>Pecahan Penyusutan</b>	<b>Beban Penyusutan</b>	<b>Nilai Buku Akhir Thn</b>
1	\$ 450.000	5	5/15	\$ 150.000	\$ 350.000
2	450.000	4	4/15	120.000	230.000
3	450.000	3	3/15	90.000	140.000
4	450.000	2	2/15	60.000	80.000
5	450.000	1	1/15	30.000	50.000
		15		\$ 450.000	

Sumber : Kieso & Weygandt (2007:66).

(b) Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Dalam metode ini, menghasilkan beban penyusutan periodik yang semakin menurun sepanjang umur estimasi aktiva tersebut. Teknik yang paling umum ialah dengan melipat gandakan tarif penyusutan garis lurus, yang dihitung tanpa memperhatikan nilai residu, dan menggunakan tarif penyusutan yang dihasilkan terhadap harga perolehan aktiva dikurangi akumulasi penyusutan.

Sebagai ilustrasi, dari contoh diatas untuk suatu aktiva dengan umur estimasi 5 (lima) tahun, tarif penyusutannya adalah sebesar dua kali tarif penyusutan garis lurus (20 %) atau sama dengan 40 %. Kemudian tarif yang telah dikali dua ini diterapkan keharga perolehan aktiva untuk tahun pertama penggunaan, dan kemudian ke nilai buku yang menurun (harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan).



Dengan menggunakan pendekatan menurun ganda dalam contoh kran, Stanley Coal Mines akan mempunyai beban penyusutan seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.8 berikut ini :

**Tabel II.8**  
**Skedul Penyusutan Menurun Ganda**

<b>Tahun</b>	<b>Nilai Buku Aktiva Awal Thn</b>	<b>Tarif Saldo Menurun<sup>a</sup></b>	<b>Debet Beban Penyusutan</b>	<b>Saldo Akumulasi Penyusutan</b>	<b>Nilai Buku Akhir Tahun</b>
1	\$ 500.000	40 %	\$ 200.000	\$ 200.000	\$ 300.000
2	300.000	40 %	120.000	320.000	180.000
3	180.000	40 %	72.000	392.000	108.000
4	108.000	40 %	43.200	435.200	64.800
5	64.800	40 %	14.800 <sup>b</sup>	450.000	50.000

<sup>a</sup> Berdasarkan dua kali tarif garis lurus = 20% (\$ 90.000/\$ 450.000

= 20% . 20% x 2 = 40%)

<sup>b</sup> Terbatas pada \$ 14.800 karena nilai buku tidak boleh lebih kecil dari nilai sisa.

Sumber : Kieso & Weygandt (2007:66).

Perusahaan-perusahaan sering kali beralih dari metode saldo menurun ke metode jumlah angka tahun atau garis lurus dekat dengan akhir umur manfaat aktiva itu untuk memastikan bahwa aktiva disusutkan hanya sampai pada nilai sisanya.

#### 4. Metode penyusutan khusus

Adakalanya sebuah perusahaan tidak memilih salah satu dari metode penyusutan yang populer karena aktiva yang dimilikinya mempunyai karakteristik yang unik, atau sifat industrinya mengharuskan penggunaan metode penyusutan

khusus. Pada umumnya, sistem ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu: metode kelompok dan gabungan/komposit dan metode campuran atau kombinasi.

(a) Metode kelompok dan Gabungan/komposit

Dua metode penyusutan digunakan untuk perkiraan dengan banyak jenis aktiva tetap. Metode kelompok (*group method*) dan metode gabungan (*composite method*). Istilah kelompok mengacu pada perkumpulan aktiva-aktiva yang bersifat sama, sedangkan gabungan mengacu pada kumpulan aktiva yang bersifat tidak sama.

Metode kelompok dan gabungan merupakan metode penyusutan yang memodifikasi antara metode garis lurus dengan metode gabungan. Hal ini ditetapkan agar aktiva tetap bukan hanya disusutkan berdasarkan waktu, melainkan juga berdasarkan aktifitas.

Untuk menggambarkan, ABC Motor menyusutkan armada mobil, truk, dan mobil gandeng atas dasar gabungan. Tarif penyusutannya ditetapkan sebagai berikut.

**Tabel II.9**

**Metode Penyusutan Kelompok Dan Gabungan (dalam \$)**

<b>Aktiva</b>	<b>Biaya Semula</b>	<b>Nilai Sisa</b>	<b>Dasar Penyusutan</b>	<b>Taksiran umur</b>	<b>Penyusutan pertahun (garis lurus)</b>
Mobil	145.000	25.000	120.000	3 thn	40.000
Truk	44.000	4.000	40.000	4 thn	10.000
Mobil gandeng	35.000	5.000	30.000	5 thn	6.000
<b>Total</b>	<b>224.000</b>	<b>34.000</b>	<b>190.000</b>		<b>56.000</b>

$$\text{Tarif penyusutan atau gabungan} = \frac{56.000}{224.000} = 25 \%$$

$$\text{Umur gabungan} = 3,39 \text{ tahun} \quad (190.000 : 56.000)$$

Sumber : Kieso & Weygandt (2007:67).

Tarif penyusutan dalam metode penyusutan kelompok dan gabungan ini ditentukan dengan membagi penyusutan pertahun periode dengan total harga pokok dari aktiva itu. Jika tidak terdapat perbedaan dalam perkiraan aktiva, kelompok aktiva akan disusutkan kenilai sisa atau residu pada tarif \$ 56.000 (\$224.000 x 25%) pertahun.

Untuk menggambarkan, andaikan bahwa salah satu dari mobil gandeng dengan harga pokok \$ 5.000 terjual seharga \$ 2.600 pada akhir tahun ketiga. Ayat jurnalnya adalah :

Akumulasi Penyusutan	\$ 2.400
Kas	\$ 2.600
Mobil, truk dan mobil gandeng	\$ 5.000

#### (b) Metode Campuran atau Kombinasi

Metode penyusutan yang digunakan oleh suatu perusahaan, dimana perusahaan bebas mengembangkan metode penyusutan sendiri yang khusus atau dibuat khusus. Prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum hanya mensyaratkan bahwa metode itu menghasilkan pengalokasian biaya aktiva selama umur aktiva dengan cara yang sistematis dan rasional.

#### **F. Pemberhentian Aktiva Tetap**

Aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam operasi perusahaan. Penggunaan aktiva tetap dalam operasi rutin sehari-hari mempunyai keterbatasan yang dipengaruhi oleh umur ekonomis atau kemajuan teknologi. Maka dalam kondisi tertentu mungkin saja pihak perusahaan akan menghentikan pemakaian suatu aktiva tetap, karena alasan tidak efisien atau tidak bermanfaat lagi bagi perusahaan.

Suatu aktiva tetap akan berhenti dari pemaianannya disebabkan oleh beberapa hal, baik disengaja maupun tidak. Pemberhentian yang tidak sengaja misalnya, karena rusak, hilang, terbakar dan lainnya. Sedangkan pemberhentian secara sengaja misalnya dijual, ditukar dengan aktiva lain atau dibuang begitu saja.

Apabila suatu aktiva tetap diberhentikan dari pemakainnya maka semua rekening yang berkaitan dengan aktiva tetap tersebut harus dihapuskan. Laba

harus diakui apabila pemberhentian aktiva tetap tersebut perusahaan mendapatkan aktiva yang mempunyai nilai lebih besar dari nilai buku aktiva tetap yang diberhentikan, begitu juga sebaliknya jika rugi. Dan apabila diberhentikan suatu aktiva tetap dengan jalan jual, maka selisih antara harga jual dengan nilai buku aktiva tetap dicatat sebagai laba atau rugi penjualan aktiva tetap. Rekening aktiva tetap yang dijual harus dikreditkan dan akumulasi penyusutan aktiva tetap yang bersangkutan harus didebet. Ada kemungkinan aktiva tetap yang tidak punya manfaat lagi atau rusak, akan dibuang begitu saja. Apabila terjadi, maka buku dari aktiva tetap tersebut akan dianggap sebagai kerugian.

Pada perinsipnya pencatatan yang berhubungan dengan pemberhentian suatu aktiva tetap menurut Simangunsong (2006:117) adalah sebagai berikut :

- a. Diadakan penyesuaian terhadap penyusutan apabila pemberhentian tersebut terjadi pada periode yang sedang berjalan, tidak pada awal atau akhir periode. (Penyusutan tersebut dihitung dari tanggal awal periode sampai dengan tanggal pemberhentian).
- b. Saldo akumulasi penyusutan aktiva tetap tersebut seluruhnya dihapus (jumlah setelah penyesuaian), dengan cara mendebet perkiraan akumulasi penyusutan sebesar saldonya.
- c. Perkiraan aktiva dikredit sebesar harga pokok aktiva tersebut.
- d. Nilai buku pada saat pemberhentian (harga perolehan dikurangi seluruh penyusutan sampai dengan saat pemberhentian) dicatat :
  - 1) Rugi pemberhentian aktiva tetap, apabila aktiva tetap tidak terjual
  - 2) Apabila aktiva tetap tersebut dijual, maka selisih nilai buku dengan harga jual dicatat rugi penjualan aktiva apabila harga dijual lebih kecil dari nilai buku dan laba penjualan aktiva apabila harga lebih besar dari nilai buku.
  - 3) Apabila aktiva tetap tersebut ditukar dengan aktiva baru, maka selisih nilai buku dengan nilai dalam pertukaran dicatat rugi pertukaran aktiva, apabila nilai tukar lebih kecil dari nilai buku dan laba pertukaran aktiva apabila nilai tukar lebih besar dari nilai buku.

## **G. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan**

Aktiva tetap adalah salah satu komponen atau bagian dari neraca, dimana aktiva tetap tersebut akan dicatat sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutannya sehingga akan diperoleh nilai buku aktiva tetap tersebut. Kecuali tanah tidak mengalami penyusutan tetapi hanya dilaporkan sebesar harga perolehannya saja. Mengenai aktiva tetap dalam neraca Mardiasmo (2002:214) menjelaskan sebagai berikut :

“Aktiva tetap di dalam neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aktiva lain, jika aktiva tetap yang dimiliki terdiri dari beberapa pos, maka penyajiannya akan diurutkan berdasarkan sifat permanennya”.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:16.12) menyatakan bahwa:

Laporan keuangan harus mengungkapkan dalam hubungan dengan setiap jenis aktiva tetap :

- a. Dasar penilaian yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto. Jika lebih dari satu dasar yang digunakan, jumlah tercatat bruto untuk dasar dalam setiap kategori harus diungkapkan;
- b. Metode penyusutan yang digunakan;
- c. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode.
- d. Suatu rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode memperlihatkan
  - i. Penambahan
  - ii. Pelepasan
  - iii. Akuisisi melalui penggabungan usaha
  - iv. Revaluasi yang dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah
  - v. Penurunan nilai
  - vi. Penyusutan
  - vii. Beda nilai tukar neto yang timbul pada penjabaran laporan keuangan suatu entitas asing; dan

viii. Setiap pengklasifikasian kembali

Menurut Mulyadi (2004:76), ada beberapa prinsip akuntansi yang erat kaitannya dengan penyajian aktiva tetap dalam neraca adalah sebagai berikut :

- a. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan dalam neraca.
- b. Aktiva tetap yang digadaikan harus dijelaskan.
- c. Jumlah akumulasi depresiasi untuk tahun ini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
- d. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aktiva tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
- e. Aktiva tetap harus dipecah kedalam golongan yang terpisah jika jumlahnya meteril.
- f. Aktiva tetap yang telah habis didepresiasi namun masih digunakan untuk beroperasi, jika jumlahnya materil harus dijelaskan.

Jumlah beban penyusutan untuk suatu periode hendaknya dilaporkan secara terpisah dalam perhitungan rugi laba atau diungkap dengan cara lain. Uraian umum mengenai metode yang digunakan dalam menghitung penyusutan hendaknya dilampirkan juga dalam laporan keuangan.

Saldo setiap kelompok utama aktiva yang dapat disusutkan harus diungkapkan dalam neraca atau dalam catatan untuknya bersama-sama dengan akumulasi penyusutan yang berkaitan. Bila terdapat banyak sekali kelompok aktiva tetap yang dirinci di neraca maka satu jumlah saja boleh disajikan yang didukung dengan skedul yang terpisah.

Aktiva tetap tak berwujud biasanya dicantumkan dalam neraca secara terpisah setelah aktiva tetap. Saldo setiap kelompok utama aktiva tak berwujud hendaknya diungkapkan dengan jumlah bersihnya yaitu setelah dikurangi dengan amortisasi sampai akhir periode.

Dalam tersedianya berbagai metode untuk menghitung beban deprsiasi, maka metode deprsiasi yang digunakan tersebut harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat tanpa pengungkapan tersebut menyesatkan bagi pemakai dalam menganalisa neraca tersebut.

## **H. Aktiva Tetap Dalam Konsep Islam**

### **1. Pembagian Harta**

Menurut Syahatah (2001:121) harta adalah:

Segala sesuatu yang disukai manusia dan dimilikinya, dapat dipakai dan dapat disimpan untuk waktu yang akan datang serta dapat dimanfaatkan secara syar'i. Menurut para ulama yang dimaksud dengan harha adalah: Segala zat (ai'n) yang berharga, bersifat materi yang berputar diantara manusia.

### **2. Karakteristik Harta**

Syafe'i (2000:22) menurut para ulama hanafiyah, harta memiliki dua unsur yaitu:

1. Harta dapat dikuasai dan dipelihara.
2. Dapat dimanfaatkan menurut kebiasaan.

Sedangkan didalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa konsep Akuntansi adalah penekanan pada pertanggung jawaban atau *accountability*. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi:



يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ  
بِالْعَدْلِ ۖ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۖ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ  
وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۖ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا  
يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ  
يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ  
إِحْدَاهُمَا الْآخَرَىٰ ۖ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا  
إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً  
حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَ  
كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُقُوبٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang

*berhutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”*

Dari ayat diatas disebutkan kewajiban bagi umat mukmin untuk menulis setiap transaksi yang masih belum tuntas. Dalam ayat diatas dijelaskan sekali tujuan perintah menjaga keadilan dan kebenaran. Artinya perintah itu ditekankan pada kepentingan pertanggung jawaban agar pihak yang terlibat dalam transaksi ini tidak dirugikan, tidak menimbulkan konflik, dan adil sehingga perlu para saksi. Al-Qur'an melindungi kepentingan masyarakat dengan menjaga terciptanya keadilan dan kebenaran, oleh karenanya tekanan dari Akuntansi bukan mengambil keputusan tetapi pertanggung jawaban.

### **3. Pembagian Harta menurut Konsep Islam**

Menurut Suhendi (2002:19) harta dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu:

#### **1. Mal Mutaqawwin dan Ghair Mutaqawwin**

Harta Mutaqawwin adalah sesuatu yang boleh diambil manfaatnya menurut syara'. Harta ghaur mutaqawwin adalah sesuatu yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara'.

#### **2. Mal Mitsli dan Mal Qimi**

Harta Mitsli adalah benda-benda yang ada persamaan dalam kesatuan-kesatuannya, dalam arti dapat berdiri sebagiannya ditempat yang lain, tanpa ada perbedaan yang perlu dinilai. Harta Qimi adalah benda-benda yang kurang dalam kesatuan-kesatuannya, karena tidak dapat berdiri sebageian ditempat yang lainnya tanpa ada perbedaan.

#### **3. Harta Istihlak dan Harta Isti'mal**

Harta Istihlak adalah suatu yang tidak dapat diambil kegunaan dan manfaatnya secara biasa, kecuali dengan menghabiskannya. Harta Isti'mal adalah sesuatu yang dapat digunakan berulang kali dan materinya tetap terpelihara.

#### **4. Harta Manqul dan Harta Ghair Manqul**

Harta Mnqul ialah segala harta yang dapat dipindahkan (bergerak) dari suatu tempat ketempat lain. Harta ghair Manqul ialah sesuatu

yang tidak bisa dipindahkan dan dibawa dari suatu tempat ketempat lain.

#### 5. Harta 'Ain dan Harta dayn

Harta 'Ain ialah segala harta yang berbentuk benda, seperti rumah, pakaian, beras, jambu, kendaraan, dan lainnya. Harta 'Ain terbagi dua yaitu: pertama, harta 'ain dzali qimah yaitu: benda yang memiliki bentuk yang dipandang sebagai harta. Kedua, 'ain ghair dzali qimah yaitu benda yang tidak dapat dipandang sebagai harta, karena tidak memiliki harga. Harta dayn ialah sesuatu yang berada dalam tanggung jawab.

#### 6. Mal Al-'ain dan Mal Al-naf'i (manfaat)

Harta 'aini ialah benda yang memiliki nilai dan bentuk (berwujud), misalnya rumah, ternak, dan lainnya. Harta naf'i ialah a'radl yang berangsur-angsur tumbuh menurut perkembangan masa, oleh karena itu malnaf'i tidak berwujud dan tidak mungkin disimpan.

#### 7. Harta Mamluk, Mubah, dan Manjhur

Harta mamluk ialah sesuatu yang masuk kebawah, milik perorangan, maupun badan hukum, seperti pemerintahan dan yayasan. Harta mubah ialah sesuatu yang pada asalnya bukan milik seseorang, seperti mata air, binatang buruan darat, laut, pohon-pohon dihutan dan buah-buahannya.

Harta manjur ialah sesuatu yang tidak boleh dimiliki sendiri dan memberikan kepada orang lain menurut syari'at, adakalanya benda itu benda wakaf ataupun benda yang dikhususkan untuk masyarakat umum, seperti jalan raya, mesjid-mesjid, kuburan-kuburan, dan lainnya.

#### 8. Harta yang dapat dibagi dan tidak dapat dibagi

Harta yang dapat dibagi (*mal qail li al-qismah*) ialah harta yang tidak menimbulkan suatu kerusakan, apabila harta itu dibagi-bagi. Harta yang tidak dapat dibagi (*mal ghair qbil li al-qismah*) ialah harta yang menimbulkan sesuatu kerugian atau kerusakan, apabila harta dibagi-bagi.

#### 9. Harta Pokok dan Harta hasil (Buah)

Harta pokok ialah harta yang mungkin darinya terjadi harta yang lain. Harta hasil ialah harta yang terjadi dari harta lain.

#### 10. Harta Khas dan Harta 'Am

Harta Khas ialah harta pribadi, tidak bersekutu dengan yang lain, tidak boleh diambil manfaatnya tanpa disetujui pemiliknya. Harta 'Am ialah harta milik umum (bersama) yang boleh mengambil manfaat.

Menurut Suhendi (2002:15) dalam konsep Islam harta dapat diperoleh dengan cara yang halal dan tidak melanggar bentuk-bentuk larangan sebagai berikut:

- a. Perkara-perkara yang merendahkan martabat dan akhlak manusia berupa:
  - 1. Memakan harta sesama manusia dengan cara yang batal.
  - 2. Memakan harta dengan jalan penipuan.
  - 3. Dengan jalan melanggar janji dan sumpah.
  - 4. Dengan jalan pencurian.
- b. Perkara-perkara yang merugikan hak perorangan dan kepentingan sebagian/keseluruhan masyarakat, berupa perdagangan yang memakan bunga.
- c. Penimbunan harta dengan jalan kikir.
- d. Aktivitas yang merupakan pemborosan (mubazir)
- e. Memproduksi, memperdagangkan dan mengkonsumsi barang-barang yang terlarang.

Agama islam mengajarkan konsep Rahmatan lil alamin. Allah SWT mengaramkan pekerjaan menzalimi maupun dizalimi. Maka konsep dasar akuntansi syariah adalah berdasarkan keadilan.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah Singkat Perusahaan**

PT. Kerja Sama merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pengangkutan, developer, kontaktor dan leveransir yang didirikan berdasarkan Akta No.4 tanggal 20 Februari 2003, yang dibuat dihadapan Notaris Sevenius Alberi, Sarjana Hukum Notaris di Pekanbaru. Pada tanggal 24 Maret 2008 Akta perseorangan ini telah mengalami perubahan dengan No. 5 dihadapan Notaris Zairizal, Sarjana Hukum, Magister Kenotariatan di Pekanbaru.

Dalam menunjang kegiatan usaha, sesuai dengan modal dasar yang dimiliki oleh perusahaan sejumlah Rp.4.300.000.000,- (Empat milyar tiga ratus juta rupiah), terdiri atas 4.300 (empat ribu tiga ratus) lembar saham dengan nilai nominal Rp.1.000.000,- (Satu juta rupiah) perlembar saham.

Adapun susunan kepengurusan PT. Keja Sama adalah sebagai berikut :

- Komisaris Utama : Tn. Masha Azri, SH
- Direktur Utama : Tn. Hasan Basri

## **B. Struktur Organisasi Perusahaan**

Struktur organisasi PT. Kerja Sama dimana dari struktur tersebut dapat dilihat adanya garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab yang dibagi-bagi berdasarkan tiap-tiap tingkatan yang ada dalam perusahaan, mulai dari tingkat yang tertinggi sampai pada tingkat yang terendah. Berikut ini akan diuraikan tugas dan tanggung jawab serta wewenang masing-masing bagian dalam struktur organisasi perusahaan yaitu sebagai berikut :

### **1. Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam perusahaan ini mempunyai wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Menetapkan kebijakan perusahaan atau program kerja, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dari Direktur utama, serta memberikan teguran, nasehat, dan saran kepada direktur utama.
- c. Memberikan persetujuan kepada direktur utama dalam hal membeli, menjual, dan memindahkan hak milik atau harta tetap kepada pihak lain.
- d. Mengadakan rapat pemegang saham sekurang-kurangnya 1 x dalam setahun.
- e. Mensahkan RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan).



## 2. Direktur

Direktur merupakan pucuk pimpinan yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan menerapkan pemegang kekuasaan tertinggi dalam pelaksanaan operasional. Dalam menjalankan tugasnya direktur bertindak atas nama perusahaan dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada dewan komisaris.

Adapun tugas pokok dari direktur adalah sebagai berikut :

- a. Melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan, meliputi pemasaran, produksi, dan administrasi.
- b. Memimpin dan mengendalikan operasional perusahaan, serta bertanggung jawab atas semua aktifitas, kelancaran operasi, dan perkembangan operasional perusahaan.
- c. Mengamankan semua harta kekayaan perusahaan termasuk inventaris dan surat-surat berharga lainnya.
- d. Mengambil tindakan manajemen yang dipandang perlu setelah mendapat persetujuan dari dewan komisaris, serta membina hubungan baik dengan pemerintah dan perusahaan lain, serta masyarakat umum.
- e. Bertindak sebagai wakil dari perusahaan dalam hal perkarapengadilan dan diluar pengadilan serta berhak melakukan untuk dan atas nama perusahaan, semua perbuatan pemilikan dan perbuatan pengawasan lainnya.

- f. Mengajukan usaha/revisi RKAP kepada dewan komisaris dan melaksanakan RKAP yang telah disahkan.

### 3. Wakil Direktur

Dalam menjalankan tugasnya direktur dibantu oleh seorang wakil direktur.

Tugas pokok dari seorang wakil direktur adalah sebagai berikut :

- a. Menggantikan tugas dan fungsi direktur utama.
- b. Membuat laporan-laporan sehubungan dengan hasil usaha dan kegiatan perusahaan.
- c. Mengawasi kelancaran tugas masing-masing bagian.

### 4. Manejer Umum

Manejer umum merupakan pelaksana harian atas administrasi perusahaan, tugas dan wewenang manejer umum adalah sebagai berikut :

- a. Menerima laporan atas kebutuhan proyek (bagian operasi) yang menyangkut personalia.
- b. Membuat catatan atas jumlah karyawan, gaji karyawan, dan mengatur hal-hal yang berhubungan dengan karyawan.
- c. Manejer umum membuat analisis atas perlu atau tidaknya menambah karyawan baru atau terdidik untuk lebih dapat mengembangkan perusahaan.

## 5. Manejer Proyek

Manejer proyek memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut:

- a. Manejer proyek dibantu pengawas lapangan dan pelaksana teknik bertugas untuk melaksanakan setiap proyek atau kontak kerja sesuai dengan perjanjian yang dibuat perusahaan dan pemberi kerja.
- b. Manejer proyek bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan proyek dan pengawasannya.
- c. Mengatur dan mengawasi pelaksanaan, pengadaan, dan perbaikan serta pemeliharaan mesin dan peralatan.

## 6. Manejer Keuangan

Manajer keuangan mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

- a. Mengawasi pencatatan seluruh transaksi yang terjadi dalam perusahaan.
- b. Melakukan pengawasan atas pembuatan dan penyusunan laporan keuangan rutin maupun proyek.
- c. Manajer keuangan bertanggung jawab atas penggunaan dana perusahaan.
- d. Menyelenggarakan pengelompokan dana rutin dan dana proyek.
- e. Menyelenggarakan administrasi pengeluaran dan penerimaan dana rutin maupun proyek.
- f. Mengajukan usulan/revisi RKAP kepada direktur utama dan melaksanakan RKAP yang telah disahkan.

### **C. Aktivitas Perusahaan**

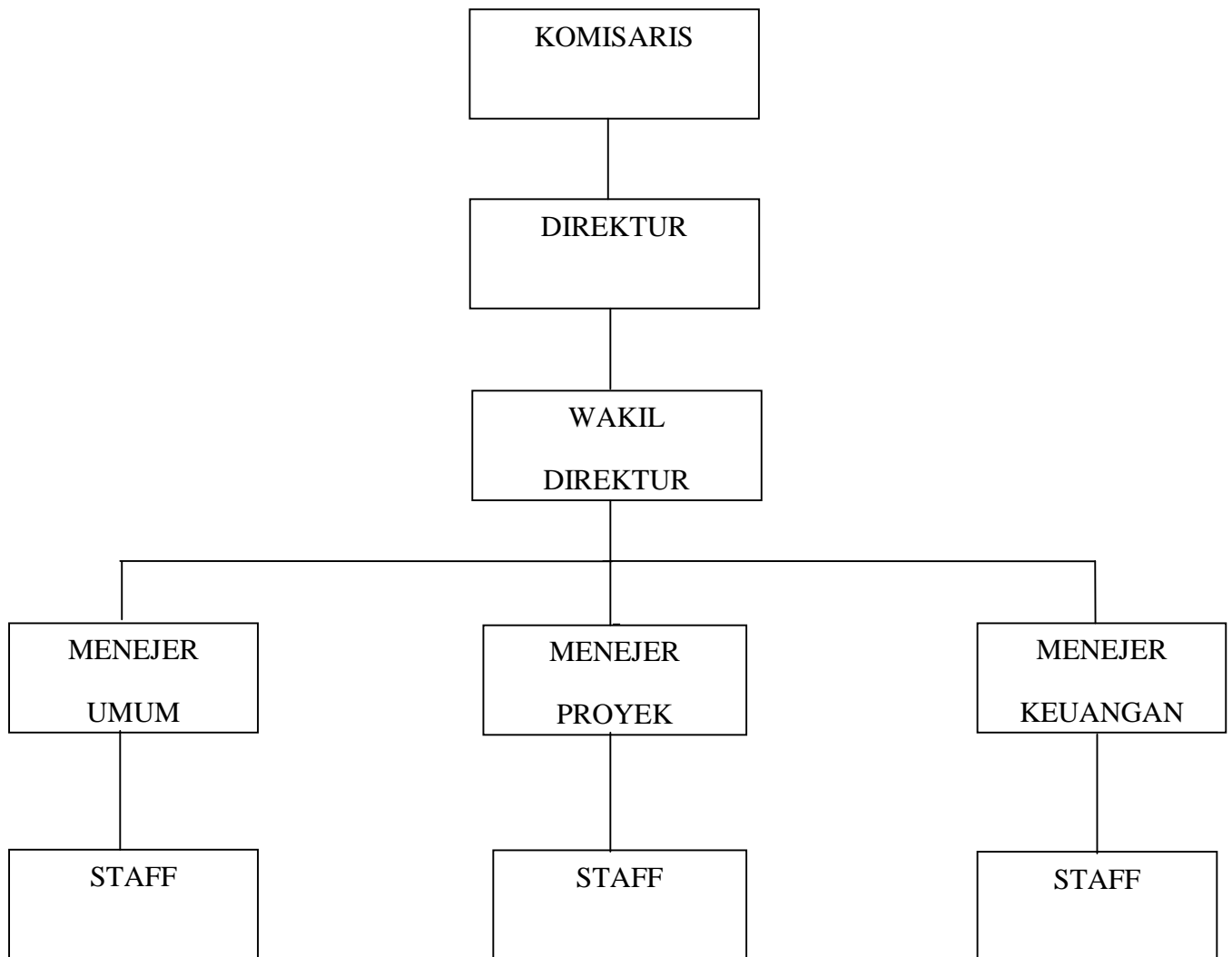
Dalam mencapai maksud dan tujuan perusahaan PT. Kerja Sama melaksanakan kegiatan sebagai berikut :

1. Menjalankan usaha dalam bidang pembangunan, terutama dalam bidang pembangunan gedung-gedung, perumahan, pembangunan jalan-jalan, jembatan-jembatan dan lain-lain.
2. Menjalankan usaha dalam bidang disain konstruksi sipil.
3. Menjalankan usaha dalam bidang penyediaan jasa dan pembengkelan.
4. Menjalankan usaha dalam bidang perdagangan.
5. Menjalankan usaha levelansir dan supply berbagai jenis barang.
6. Menjalankan usaha pengangkutan darat.
7. Menjalankan usaha dalam bidang pertanian, perindustrian, pertambangan, dan percetakan.

Sebagai perusahaan yang sedang berkembang PT. Kerja Sama terus melakukan pembenahan dan pengembangan mutu sumber daya manusia agar target pencapaian yang ingin menghasilkan perusahaan semakin optimal.

**Gambar III.1: Struktus Organisasi**

**PT. KERJA SAMA**  
**STRUKTUR ORGANISASI**



Sumber : PT. KERJA SAMA

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai penerapan kebijaksanaan akuntansi aktiva tetap pada PT. Kerja Sama Pekanbaru.

Berdasarkan penelitian tersebut penulis mencoba untuk menganalisis kebijakan akuntansi aktiva tetap yang dilaksanakan oleh PT. Kerja Sama Pekanbaru meliputi :

- A. Perolehan aktiva tetap.
- B. Pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap.
- C. Penarikan atau penghapusan aktiva tetap.
- D. Penyajian aktiva tetap.

Untuk lebih jelasnya uraian terperinci dan lengkap terhadap pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut :

#### **A. Perolehan Aktiva Tetap**

Pada prinsipnya aktiva tetap yang diperoleh perusahaan dicatat berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan aktiva tetap meliputi harga faktur dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tersebut sampai dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan. Penentuan harga perolehan tanah pada tahun 2003 sebesar Rp. 100.000.000, oleh perusahaan

digabungkan dalam perkiraan bangunan dengan total nilai gabungan sebesar Rp. 374.500.000 dan begitu juga pada penentuan harga perolehan tanah pada tahun 2008 sebesar Rp. 250.000.000 oleh perusahaan juga digabungkan ke dalam perkiraan bangunan dengan total nilai gabungan sebesar Rp. 897.578.520. Dalam PSAK No.16.10 dinyatakan bahwa tanah dan bangunan merupakan aset yang berbeda dan harus di perlakukan sebagai aset terpisah, meskipun diperoleh sekaligus. Bangunan memiliki umur manfaat yang terbatas, oleh karena itu harus disusutkan.

Perusahaan mencatat perkiraan bangunan dan tanah menjadi satu perkiraan yaitu bangunan dan jurnalnya sebagai berikut :

Jurnal untuk bangunan yang diperoleh tahun 2003,

Bangunan	Rp. 374.500.000	
Kas	-	Rp. 374.500.000

Jurnal untuk bangunan yang diperoleh tahun 2008,

Bangunan	Rp. 897.578.520	
Kas	-	Rp. 897.578.520

Hal ini mengakibatkan penghitungan beban penyusutan menjadi besar dan penyajian beban operasional menjadi besar sehingga laba yang diperhitungkan menjadi kecil dalam laporan laba rugi. Sedangkan dalam neraca, mengakibatkan

akumulasi penyusutan menjadi besar sehingga nilai buku yang diperhitungkan menjadi kecil. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan kurang informatif. Jika tarif penyusutannya adalah 5% dengan perhitungan beban penyusutan menggunakan metode garis lurus (*Straight line method*) maka beban penyusutan yang dicatat oleh perusahaan adalah :

Perhitungan beban penyusutan untuk bangunan yang diperoleh tahun 2003 yaitu :

Nilai bangunan sebelum koreksi – H.P. Tanah = H.P. Bangunan

$$\text{Rp. } 374.500.000 - \text{Rp. } 100.000.000 = \text{Rp. } 274.500.000$$

Perhitungan beban penyusutan yang dicatat perusahaan adalah :

$$\text{Rp. } 374.500.000 \times 5\% \times 7 \text{ tahun} = \text{Rp. } 131.075.000$$

Perhitungan beban penyusutan yang seharusnya adalah :

$$\text{Rp. } 274.500.000 \times 5\% \times 7 \text{ tahun} = \underline{\text{Rp. } 96.075.000}$$

Selisih kelebihan mengurangi Akum. Peny selama 7 tahun **Rp. 35.000.000**

Sedangkan perhitungan beban penyusutan bangunan yang diperoleh tahun 2008 yaitu :

$$\text{Rp. } 897.578.520 - \text{Rp. } 250.000.000 = \text{Rp. } 647.578.520$$



Perhitungan beban penyusutan yang dilakukan perusahaan adalah :

$$\text{Rp. } 897.578.520 \times 5\% \times 3 \text{ tahun} = \text{Rp. } 134.636.778$$

Perhitungan beban penyusutan yang seharusnya adalah:

$$\text{Rp. } 647.578.520 \times 5\% \times 3 \text{ tahun} = \underline{\text{Rp. } 97.136.778}$$

Selisih kelebihan mengurangi Akum. Peny selama 3 tahun **Rp. 37.500.000**

**Tabel IV.1**  
**Perbandingan Pencatatan Beban Penyusutan**

<b>Tahun</b>	<b>Pencatatan Perusahaan</b>	<b>Pencatatan Seharusnya</b>	<b>Selisih</b>
2003	Rp. 131.075.000	Rp. 96.075.000	Rp. 35.000.000
2008	Rp. 134.636.778	Rp. 97.136.778	Rp. 37.500.000
Jumlah	<b>Rp. 265.711.778</b>	<b>Rp. 193.211.778</b>	<b>Rp. 72.500.000</b>

Sumber data : Data Olahan

Oleh karna itu, jurnal koreksi yang harus dibuat adalah sebagai berikut :

Jurnal untuk bangunan yang diperoleh tahun 2003 yaitu :

	Akum. Peny. Tanah	Rp. 35.000.000
	Laba Ditahan	Rp. 35.000.000

Sedangkan jurnal untuk bangunan yang diperoleh tahun 2008 yaitu :

	Akum. Peny. Tanah	Rp. 37.500.000	
	Laba Ditahan		Rp. 37.500.000

Perusahaan harus memisahkan harga perolehan tanah dan bangunan untuk tujuan akuntansi karena harga perolehan tanah tidak disusutkan sedangkan bangunan disusutkan. Pencatatan yang harus dilakukan oleh perusahaan pada saat perolehan tanah dan bangunan adalah :

Pencatatan untuk bangunan yang diperoleh tahun 2003 yaitu :

	Tanah	Rp. 100.000.000	
	Bangunan	Rp. 274.500.000	
	Kas	-	Rp. 374.500.000

Pencatatan untuk bangunan yang diperoleh tahun 2008 yaitu :

	Tanah	Rp. 250.000.000	
	Bangunan	Rp. 647.578.520	
	Kas	-	Rp. 897.578.520

Atas kesalahan pencatatan yang dilakukan perusahaan maka dibuat jurnal untuk koreksi nilai tanah dan bangunan sebagai berikut :

	Tanah	Rp. 350.000.000	
	Bangunan	-	Rp. 350.000.000

## B. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap

Secara umum perusahaan mengeluarkan biaya selama pemakaian atau penggunaan aktiva tetap tersebut. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan antara lain berupa biaya perawatan, biaya reparasi, dan perbaikan dalam hal ini pengeluaran perbaikan (Reparasi Besar). Pemeliharaan ini perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Hal ini tentu saja akan mengakibatkan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan sehingga menyebabkan laba dilaporkan tidak wajar.

Dilihat pada laporan keuangan perusahaan tahun 2010, dimana perusahaan melakukan reparasi kabin *Truck* yang diperoleh tahun 2008. Harga perolehan *Truck* tersebut sebesar Rp. 245.000.000 Pada tanggal 30 Januari 2010 ada perbaikan yang dilakukan pada aktiva tersebut dengan biaya sebesar Rp.21.750.000 perusahaan mencatat dengan jurnal berikut :

	Biaya Perbaikan <i>Truck</i>	Rp. 21.750.000	
	Kas	-	Rp. 21.750.000

Biaya tersebut diatas tidak dikapitalisir oleh perusahaan kedalam harga perolehan *Truck*. Seharusnya biaya tersebut dikapitalisir, efek dari penambahan harga perolehan pada *Truck* adalah menambah beban penyusutan.

Jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah :

Truck	Rp. 21.750.000	
Kas	-	Rp. 21.750.000

Apabila jurnal koreksi dibuat oleh perusahaan pada tahun terjadinya perbaikan, maka jurnalnya adalah :

Truck	Rp. 21.750.000	
Biaya Perbaikan Truck	-	Rp. 21.750.000

Namun, karena koreksi dilakukan setelah tutup buku, maka jurnalnya adalah :

Truck	Rp. 21.750.000	
Laba Ditahan	-	Rp. 21.750.000

Setelah perbaikan *Truck* dikapitalisir kedalam harga perolehan, maka harga perolehan aktiva tetap tersebut menjadi Rp. 266.750.000 (Rp.245.000.000 + Rp. 21.750.000). Bertambahnya harga perolehan *Truck* maka akan berpengaruh terhadap perhitungan penyusutan. Penyusutan *Truck* tersebut yaitu :

Dihitung :  $\text{Rp. } 266.750.000 \times 20 \% = \text{Rp. } 53.350.000$

Perhitungan :

$$\text{Rp. 266.750.000} \times 20 \% = \text{Rp. 53.350.000}$$

$$\text{Rp. 245.000.000} \times 20 \% = \text{Rp. (49.000.000)}$$

**Selisih kurang dibebankan biaya penyusutan**      **Rp. 4.350.000**

Oleh karna itu maka perlu dibuat jurnal koreksinya bila diketahui pada saat tutup buku sebagai berikut :

Biaya Penyusutan <i>Truck</i>	Rp. 4.350.000
Akum. Peny. <i>Truck</i>	- Rp. 4.350.000

Namun, karena koreksi dilakukan setelah tutup buku, maka jurnalnya adalah :

Laba Ditahan	Rp. 4.350.000
Akum. Peny. <i>Truck</i>	- Rp. 4.350.000

Setelah perbaikan mobil dicatat sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) yaitu menambah harga perolehan aktiva tetap (*Truck*), maka nilai buku aktiva tetap menjadi lebih besar.

### C. Penarikan atau Penghapusan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan pada saat akan habis nilai ekonomisnya dan tidak dapat dipergunakan lagi, maka harus dihapuskan dari daftar aktiva tetap. Aktiva tetap yang masa manfaatnya berakhir, maka

pencatatan yang dilakukan adalah mendeбет perkiraan akumulasi penyusutan dan mengkredit nilai perolehan aktiva tetap yang dihapus. Perusahaan masih mencatat aktiva tetap yang umur manfaatnya belum habis, tetapi tidak mempunyai nilai ekonomis dikenakan rusak dan tidak dipergunakan lagi dan disimpan di dalam gudang. Dalam hal ini perusahaan tidak menerapkan seperti yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan yang menjelaskan tentang penghentian aktiva tetap.

Sebagai contoh penghapusan aktiva tetap pada PT. Kerja Sama Pekanbaru ini yaitu : 4 unit mesin tik oliveti yang diperoleh pada tahun 2004 dengan harga perolehan sebesar Rp. 6.240.000 dengan masa manfaat 5 tahun, ternyata pada awal tahun 2009 mesin tik oliveti tersebut tidak dipakai lagi karena rusak dan disimpan digudang.

Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan mesin Tik oliveti pada tahun 2009 adalah :

Biaya peny. mesin Tik oliveti	Rp. 1.248.000
Akum. Peny. mesin Tik oliveti	- Rp. 1.248.000

Seharusnya tidak ada beban penyusutan yang dilaporkan karena aktiva tersebut tidak memberikan manfaat ekonomis, maka perusahaan harus mengadakan penghapusan aktiva tetap untuk mesin Tik oliveti yang diperoleh pada tahun 2004 dengan jurnal :

	Akumulasi penyusutan	Rp. 4.992.000	
	Rugi penghapusan	Rp. 1.248.000	
	Mesin Tik oliveti	-	Rp. 6.240.000

Jika koreksi dibuat perusahaan pada saat tutup buku, maka jurnalnya adalah :

	Akumulasi penyusutan	Rp. 1.248.000	
	Biaya penyusutan	-	Rp. 1.248.000

Namun, karena koreksi dilakukan setelah tutup buku, maka jurnalnya adalah :

	Akumulasi penyusutan	Rp. 1.248.000	
	Laba ditahan	-	Rp. 1.248.000

Dengan dilakukannya penghapusan terhadap aktiva tetap (Mesin Tik Oliveti), maka terjadi perubahan total penyusutan pada tahun 2009 dan secara otomatis juga akan merubah total akumulasi penyusutan.

#### **D. Penyajian Aktiva Tetap**

Dalam penyajian aktiva tetap dilaporan keuangan (Neraca) PT. Kerja Sama menyatakan sebesar harga perolehan aktiva tetap secara keseluruhan dikurangi dengan akumulasi penyusutan sehingga terlihat besarnya nilai buku aktiva tetap pada akhir tahun pembukuan.

Disamping penyajian aktiva tetap dalam neraca perusahaan juga melengkapinya dengan daftar perincian untuk masing-masing jenis aktiva tetap. Dalam daftar perincian aktiva tetap tersebut dimuat tentang harga perolehan, biaya penyusutan, dan nilai buku akhir tahun. Penyajian ini telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum.

Ikhtisar koreksi terhadap harga perolehan aktiva tetap dan akumulasi penyusutannya dapat dilihat dalam tabel IV.2 dan IV.3. ikhtisar perbedaan nilai buku aktiva tetap setelah adanya koreksi pada harga perolehan dan akumulasi penyusutan dapat dilihat dalam tabel IV.4 serta koreksi daftar aktiva tetap dapat dilihat pada daftar aktiva tetap yang telah dikoreksi (lihat lampiran).



**Tabel IV.2**  
**Ikhtisar Koreksi Harga Perolehan Aktiva Tetap**  
**Per 31 Desember 2010**  
**(Jumlah dinyatakan dalam Rupiah)**

No	Aktiva Tetap	Harga Perolehan Aktiva Tetap	Koreksi		Setelah Koreksi
			D	K	
1	Tanah	-	350.000.000,00	-	350.000.000,00
2	Bangunan	1.272.078.520,00	-	350.000.000,00	922.078.520,00
3	Kendaraan	5.004.956.000,00	21.750.000,00	-	5.026.706.000,00
4	Peralatan dan Mesin	692.440.486,00	-	-	692.440.486,00
5	Peralatan Kantor	325.235.000,00	-	6.240.000,00	318.995.000,00
<b>Jumlah</b>		<b>7.294.710.006,00</b>	<b>371.750.000,00</b>	<b>356.240.000,00</b>	<b>7.310.220.006,00</b>

Sumber data : Data Olahan

Keterangan :

A. Penambahan harga perolehan aktiva tetap

- Koreksi pemisahan harga perolehan tanah dan bangunan	Rp. 350.000.000,00
- Perbaikan <i>Truck</i>	Rp. 21.750.000,00
	<hr/>
	<b>Rp. 371.750.000,00</b>

B. Pengurangan harga perolehan aktiva tetap

- Koreksi pemisahan harga perolehan tanah dan bangunan	Rp. 350.000.000,00
- Penghapusan peralatan kantor	Rp. 6.240.000,00
	<hr/>
	<b>Rp. 356.240.000,00</b>

**Tabel IV.3**  
**Ikhtisar Koreksi Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap**  
**Per 31 Desember 2010**  
**(Jumlah dinyatakan dalam Rupiah)**

No	Aktiva Tetap	Akum. Penyusutan	Koreksi		Setelah Koreksi
			D	K	
1	Tanah	-	-	-	-
2	Bangunan	265.711.778,00	72.500.000,00	-	193.211.778,00
3	Kendaraan	3.704.863.733,33	-	4.350.000,00	3.709.213.733,33
4	Peralatan dan Mesin	519.330.364,50	-	-	519.330.364,50
5	Peralatan Kantor	322.235.000,00	6.240.000,00	-	315.995.000,00
<b>Jumlah</b>		<b>4.812.140.875,83</b>	<b>78.740.000,00</b>	<b>4.350.000,00</b>	<b>4.737.750.875,83</b>

Sumber data : Data Olahan

Keterangan :

A. Penambahan akumulasi penyusutan aktiva tetap

- Koreksi harga perolehan *Truck* **Rp. 4.350.000,00**

B. Pengurangan akumulasi penyusutan aktiva tetap

- Koreksi pemisahan harga  
perolehan tanah dan bangunan **Rp. 72.500.000,00**
  - Koreksi penghapusan peralatan kantor **Rp. 6.240.000,00**
- 
- Rp. 78.740.000,00**

**Tabel IV.4**  
**Ikhtisar Koreksi Nilai Buku**  
**Per 31 Desember 2010**  
**(Jumlah dinyatakan dalam Rupiah)**

<b>No</b>	<b>Aktiva Tetap</b>	<b>Nilai Buku</b>	<b>Setelah Koreksi</b>
1	Tanah	-	350.000.000,00
2	Bangunan	1.006.366.742,00	728.866.742,00
3	Kendaraan	1.300.092.266,67	1.317.492.266,67
4	Peralatan dan Mesin	173.110.121,50	173.110.121,50
5	Peralatan Kantor	3.000.000,00	3.000.000,00
<b>Jumlah</b>		<b>2.482.569.130,17</b>	<b>2.572.469.130,17</b>

Sumber data : Data Olahan

Keterangan :

Nilai buku setelah koreksi didapat dari perhitungan harga perolehan setelah koreksi dikurangi dengan akumulasi penyusutan setelah koreksi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT. Kerja Sama Pekanbaru, mengenai masalah akuntansi aktiva tetap, maka pada bab penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil sehubungan dengan penelitian dan pembahasan tersebut selanjutnya dari hasil kesimpulan akan dikemukakan beberapa saran-saran yang berkemungkinan akan berguna bagi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan akuntansi aktiva tetap.

#### **A. KESIMPULAN**

1. PT. Kerja Sama Pekanbaru adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengangkutan, developer, kontraktor dan leveransir, dengan nilai aktiva tetap yang cukup besar dan merupakan asset yang penting bagi perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.
2. Pada PT. Kerja Sama Pekanbaru, aktiva tetap dicatat berdasarkan harga perolehan yaitu harga faktur ditambah biaya-biaya lain yang dikeluarkan oleh perusahaan sampai aktiva tetap tersebut dapat dipergunakan dalam aktivitas perusahaan namun dalam penentuan harga perolehan bangunan, perusahaan menggabungkan dengan harga perolehan tanah. Dampak yang terjadi dari penggabungan harga perolehan yaitu : perhitungan beban

penyusutan dan penyajian beban operasional menjadi besar sehingga laba yang diperhitungkan menjadi kecil dalam laporan laba rugi. Sedangkan dalam neraca, mengakibatkan akumulasi penyusutan menjadi besar sehingga nilai buku yang diperhitungkan menjadi kecil.

3. Dalam perlakuan akuntansi pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap perusahaan kurang memperhatikan apakah pengeluaran tersebut termasuk dalam pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), pengeluaran untuk perbaikan yang dilakukan perusahaan terhadap *Truck* dimasukkan kedalam biaya kendaraan dan perbaikan akan tetapi seharusnya biaya yang dikeluarkan tersebut dimasukkan kedalam pengeluaran modal (*capital expenditure*) karena dapat menambah umur ekonomisnya. Dampak yang terjadi yaitu : beban pada periode tersebut akan tinggi dan jumlah laba yang dilaporkan akan terlalu rendah, sedangkan di dalam neraca akun aktiva tetap akan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya.
4. Dalam hal penghapusan atau penghentian aktiva tetap, perusahaan masih melakukan penghitungan terhadap aktiva tetap yang telah dihentikan pemakaiannya atau tidak dapat dimanfaatkan lagi dan perusahaan tidak melakukan penghapusan perkiraan aktiva tetap tersebut dan akumulasi penyusutannya dalam daftar aktiva tetap. Dampaknya yaitu : beban penyusutan peralatan kantor dan daftar aktiva tetap yang disajikan dalam

neraca menjadi lebih besar dari yang sebenarnya, serta laba pada laporan laba rugi menjadi lebih kecil pada periode tersebut.

5. Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang mana harga perolehan aktiva tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Namun nilai yang disajikan belum sesuai dengan prinsip akuntansi, ini dikarenakan adanya koreksi terhadap perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, penarikan atau penghapusan aktiva tetap.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis akan mencoba mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan dan menjadi masukan bagi manajemen perusahaan terutama dalam penyajian laporan keuangan agar dapat menyajikan secara wajar dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Adapun saran tersebut antara lain :

1. Sebaiknya perusahaan memisahkan harga perolehan tanah dan bangunan untuk tujuan akuntansi karena harga perolehan tanah tidak disusutkan sedangkan aktiva tetap berupa bangunan disusutkan.
2. Untuk menentukan penghitungan penyusutan sebaiknya perusahaan lebih teliti dan cermat karena adanya penggabungan aktiva tetap berupa tanah dan bangunan karena berpengaruh terhadap penghitungan nilai buku untuk periode selanjutnya.

3. Aktiva tetap yang tidak mempunyai masa manfaat atau tidak dapat dipakai lagi dalam kegiatan operasional bagi perusahaan, maka perusahaan hendaknya segera menghapus aktiva tersebut dari daftar aktiva tetap dan perusahaan tidak perlu lagi menghitung beban penyusutan untuk periode berjalan.
4. Untuk pencatatan pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap perusahaan harus lebih memperhatikan apakah biaya yang dikeluarkan termasuk dalam golongan pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).
5. Aktiva tetap merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam laporan keuangan maka perusahaan harus lebih teliti dan cermat dalam menyajikan aktiva tetap dilaporan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'anul karim Surat Al-Hadiid ayat 7.

Bridwan, zaki. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Harahap, Sofyan Safri. 2008. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

———. 2002. *Akuntansi Aktiva Tetap*. Edisi Pertama, cetakan ke empat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hartandi, Bambang dan Djamaluddin Subekti. 2004. *Sistem Pengawasan Intrern*, Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Liberty.

Harnanto. 2004. *Pengantar Akuntansi*. Jakrta: Penerbit Erlangga.

Hendriksen, Eldon S. 2005. *Accounting Theory*. Fourth Edition, Jilid 2, Terjemahan Nugraho Widjajanto. Jakarta: Penerbit Erlangga.

<http://nicolaskartino.blogspot.com>

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

James M. Reeve, dkk. 2010. *Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Jusuf, Al Haryono. 2002. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Kieso, Donal E and Jerry J. Weygandt. 2007. *Akuntansi Intermediate*. Jilid 2, Terjemahan Emil Salim. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Keuangan Dasar*. Edisi Pertama, Jilid 2. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM.

Mulyadi. 2004. *Sistem Akuntansi*, Edisi ketiga. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.



- Simamora, Henry. 2004. *Akuntansi Pengambilan Keputusan Bisnis*, Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Simangunsong, M.P. 2006. *Akuntansi Dasar Dua*. Jakarta: Penerbit Karya Utama.
- Smith, Jay.M. and K. Fred Skousen. 2004. *Akuntansi Intermediate*. Terjemahan Tim Penerbit Erlangga. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soemarso, S.R. 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi ketiga. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sugiharto. 2002. *Dasar-Dasar Akuntansi II*. Yogyakarta: BPFE.
- Suhendi, Herndi. 2002. *Fiqh Mu'amalah, Membahas Ekonomi Islam*, Cetakan pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Syafe'i, Rachmat. 2000. *Fiqh Mu'amalah*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Syahatah, Husein DR. 2001. *Pokok-poko Pikiran Akuntansi Islam*. Cetakan 1. Jakarta: Penerbit Akbar Media Eka Sarana.
- Waluyo. 2009. *Akuntansi Pajak*. Edisi kedua. Jakarta: Salemba Empat
- Yunus, Hadori. 2005. *Sistem Akuntansi dan Pengawasan*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM.